

**IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
KURIKULUM MERDEKA (ANALISIS PEMBELAJARAN PAI DI SMK
HARAPAN STABAT DAN SMK AL-WASHLIYAH STABAT)**

TESIS

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD LADON

NIM. 5032024045

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa
Program Strata Dua (S-2)
Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2026**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

**Tesis Berjudul : IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM KURIKULUM MERDEKA (ANALISIS PEMBELAJARAN PAI
DI SMK HARAPAN STABAT DAN SMK AL-WASHLIYAH STABAT)**

Nama : MUHAMMAD LADON
NIM : 5032024045
Program Studi. : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 12 Maret 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister
Pendidikan Agama Islam.

Langsa, 12 Mei 2026

Plt. Direktur,

Dr. Amiruddin, MA.

NIP. 19750909 200801 1 013

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Muhammad Ladon
NIM : 5032024045
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan
Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah Tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Laingsa, Januari 2026
ng menyatakan

Muhammad Ladon

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Judul : IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA (ANALISIS PEMBELAJARAN PAI DI SMK HARAPAN STABAT DAN SMK AL-WASHLIYAH STABAT)

Nama : MUHAMMAD LADON

NIM : 5032024045

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA

Sekretaris : Dr. Arief Muammar, M.Pem.I

Anggota :

(Penguji 1)

Dr. T. Wildan, MA

(Penguji 2)

Dr. Lathifah Hanum, MA

(Penguji 3)

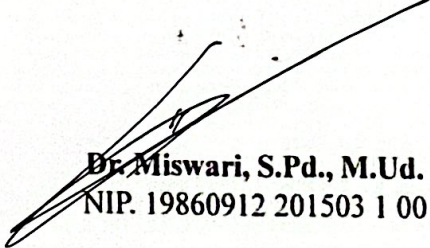
Dr. Mahyiddin, MA

Diuji di Langsa pada tanggal : 12 Maret 2026

Pukul : 10.30 s/d 12.30 WIB

Tempat : Ruang Sidang Pascasarjana IAIN Langsa

Diketahui Oleh
Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa


Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 00

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM
MERDEKA (ANALISIS PEMBELAJARAN PAI DI SMK HARAPAN
STABAT DAN SMK AL-WASHLIYAH STABAT)**

MUHAMMAD LADON

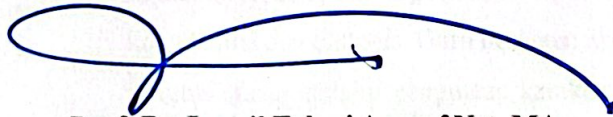
NIM : 5032024045

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan
dalam ujian Tesis Terbuka

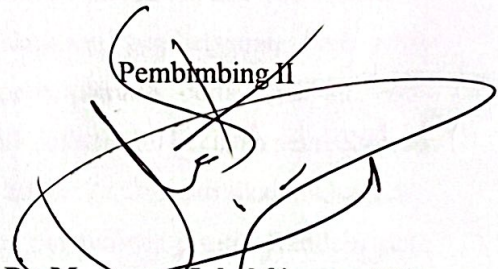
Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA
NIP. 197508292008011007

Pembimbing II



Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA
NIP. 198104282015031004

ABSTRAK

Muhammad Ladon, 2025. *Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka (Analisis Pembelajaran PAI di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat).*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada konteks Kurikulum Merdeka di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat. Fokus utama penelitian ini meliputi identifikasi nilai-nilai moderasi yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, bentuk praktik moderasi beragama siswa di lingkungan sekolah, serta tantangan yang dihadapi guru dan sekolah dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, melibatkan guru PAI, kepala sekolah, serta peserta didik dari kedua SMK tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI telah menginternalisasikan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, cinta tanah air, anti-radikalisme, dan penghargaan terhadap budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran kontekstual dan dialogis. Guru berperan aktif dalam membangun sikap inklusif dan religius siswa melalui penguatan karakter dan pembiasaan positif. Kendala yang ditemukan mencakup keterbatasan sumber belajar, variasi pemahaman konsep moderasi di kalangan guru, dan pengaruh lingkungan sosial yang heterogen. Kesimpulannya, implementasi nilai moderasi beragama di kedua sekolah berjalan efektif dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang religius, toleran, serta moderat sesuai semangat Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam,

ABSTRACT

Muhammad Ladon, 2025. *Implementation of Religious Moderation Values in the Independent Curriculum (An Analysis of Islamic Religious Education Learning at SMK Harapan Stabat and SMK Al-Washliyah Stabat).*

This study aims to analyze the implementation of religious moderation values in Islamic Religious Education (PAI) learning within the framework of the Independent Curriculum at SMK Harapan Stabat and SMK Al-Washliyah Stabat. The research focuses on identifying the religious moderation values integrated into the learning process, examining students' practices of moderation in school life, and exploring the challenges faced by teachers and institutions in implementation. This study employed a qualitative descriptive approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving PAI teachers, principals, and students from both vocational schools. The findings indicate that religious moderation values such as tolerance, nationalism, anti-radicalism, and respect for local culture are integrated through contextual and dialogical learning. Teachers play an essential role in shaping inclusive and religious attitudes through character education and habituation. The main challenges include limited learning resources, diverse teacher understandings of moderation, and social-environmental influences. In conclusion, the implementation of religious moderation values at both schools has been effective in fostering tolerant, religious, and moderate student character aligned with the spirit of the Pancasila Student Profile in the Independent Curriculum.

Keywords: *Religious Moderation, Independent Curriculum, Islamic Religious Education.*

المخلص

محمد لدون، ٢٠٢٥. تطبيق قيم الاعتدال الديني في المنهج المستقل (تحليل تعليم مادة التربية الإسلامية في المدرسة المهنية حرفان ستابات ومدرسة الواشلية ستابات).

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل كيفية تطبيق قيم الاعتدال الديني في تعليم مادة التربية الإسلامية ضمن إطار المنهج المستقل في كلٍّ من المدرسة المهنية حرفان ستابات ومدرسة الواشلية ستابات. تركز الدراسة على تحديد القيم الاعتدالية التي تُدمج في العملية التعليمية، وممارسات الطلاب للاعتدال الديني في الحياة المدرسية، والتحديات التي تواجه المعلمين والمؤسسات في التنفيذ. استخدمت الدراسة المنهج الوصفي النوعي، وجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة وتحليل الوثائق، بمشاركة معلمي التربية الإسلامية ومديري المدارس والطلاب، من المؤسسات. أظهرت النتائج أن تطبيق قيم الاعتدال الديني يتم من خلال دمج قيم التسامح، والوطنية ومناهضة التطرف، واحترام الثقافة المحلية في أنشطة التعليم الحوارية والسياقية. كما يلعب المعلمون دورًا فعالًا في تنمية السلوك الشامل والمتدين لدى الطلاب من خلال ترسيخ القيم الأخلاقية والعادات الإيجابية. وتشمل الصعوبات التي تواجه التطبيق نقص المصادر التعليمية، وتباين فهم المعلمين لمفهوم الاعتدال، وتأثير البيئة الاجتماعية المتنوعة. وتخلص الدراسة إلى أن تطبيق قيم الاعتدال الديني في المدرستين يسير بفعالية، ويسهم في بناء شخصية طلابية متسامحة، معتدلة، ومتدينة، بما يتماشى مع روح ملف الطالب البانشاسيلا في المنهج المستقل.

الكلمات المفتاحية: الاعتدال الديني، المنهج المستقل، التربية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang senantiasa mengiringi langkah kehidupan penulis. Berkat karunia dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **“Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka (Analisis Pembelajaran PAI di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umat beliau yang istiqamah menegakkan ajaran Islam yang membawa kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam.

Penyusunan tesis ini merupakan hasil dari proses panjang yang tidak terlepas dari doa, dukungan, dan pengorbanan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Ayahanda Syahminan dan Ibunda Anik tercinta, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mempersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud cinta, bakti, dan penghargaan atas segala doa, pengorbanan, dan kasih sayang yang tiada terbalas. Terima kasih, Ayah, atas kerja keras, kesabaran, dan keteguhan dalam mendidik serta menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam diri penulis. Terima kasih Ibu, atas kelembutan hati, ketulusan doa, dan kasih tanpa syarat yang menjadi cahaya di setiap langkah kehidupan. Tidak ada ungkapan yang cukup untuk menggambarkan betapa besar pengorbanan kalian. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan sepanjang usia Ayah dan Ibu. Doa dan restu kalian adalah kekuatan terbesar yang menuntun penulis hingga titik ini.

Selain kepada kedua orang tua tercinta, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Pascasarjana.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Dr. Miswari, M.Ud atas motivasi, arahan, dan bimbingan yang senantiasa diberikan kepada penulis.
3. Pembimbing I Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA dan Pembimbing II Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan berharga dalam proses penyusunan tesis ini.
4. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Langsa, atas ilmu, wawasan, dan nasihat yang telah membentuk pemahaman akademik dan spiritual penulis.
5. Kepala Sekolah, Guru PAI, serta siswa/i SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat, yang telah memberikan waktu, kerja sama dan informasi penting selama proses penelitian.
6. Rekan-rekan seperjuangan Magister PAI angkatan 2024 atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama menempuh perjalanan akademik.
7. Keluarga besar dan sahabat-sahabat terbaik penulis, yang selalu memberi kekuatan moral dan doa di setiap langkah perjuangan.
8. Kepada wanita terkasih Luthfiah Nazmi, ME dengan sabar menemani dalam proses ini, yang doa-doanya senantiasa menenangkan hati, dan kehadirannya menjadi sumber semangat dalam menghadapi setiap rintangan. Terima kasih atas kesetiaan, pengertian, dan kasih yang tulus. Kehadiranmu bukan hanya pelengkap perjalanan ini, tetapi juga menjadi alasan kuat untuk terus melangkah dan berjuang hingga akhir. Semoga Allah SWT membalas setiap doa dan ketulusanmu dengan kebahagiaan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan Indonesia. Semoga Allah SWT menjadikan penelitian ini sebagai amal jariyah dan langkah kecil menuju kemaslahatan umat.

Langsa, November 2025

Muhammad Ladon
NIM. 5032024045

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	šad	š	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
و	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي.....ا	fathah dan alif atau ya	—	a dan garis atas
ي.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و.....	dommah dan wau	—	u dan garis di atas

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

- a. *Ta Marbutah* hidup yakni *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yakni *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yakni: ا . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yakni huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
المخلص	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLATI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kerangka Teoritis	12
F. Definisi dan Istilah	13
G. Kajian Terdahulu	16
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Moderasi Beragama	21
1. Pengertian Moderasi Beragama	21
2. Prinsip Moderasi Beragama	23
3. Landasan Moderasi Beragama	30
4. Indikator Moderasi Beragama	32
B. Kurikulum Merdeka	36
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	37
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	37
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	38
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	42

D. Kerangka Berpikir	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Sumber Data.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Analisis Data	56
E. Keabsahan Data	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Profil SMK Harapan dan SMK Al-Washliyah	63
1. SMK Harapan	63
a. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	63
b. Identitas Sekolah	64
c. Visi dan Misi Sekolah	65
d. Program Keahlian yang Dikelola	65
e. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan	66
f. Keadaan Peserta Didik	67
g. Sarana dan Prasarana	68
h. Struktur Organisasi dan Tanggung Jawab	68
2. SMK Al-Washliyah Stabat	69
a. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	69
b. Identitas Sekolah	70
c. Visi dan Misi Sekolah	71
d. Program Keahlian yang Dikelola	71
e. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	72
f. Data Peserta Didik	75
g. Sarana dan Prasarana	76
h. Struktur dan Tata Kelola Sekolah	76
B. Hasil Penelitian	77
1. Pemahaman Nilai Moderasi Beragama.....	77
2. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Kurikulum Merdeka	79

3. Kendala dan Upaya Penyelesaian dalam Penyelesaian Nilai Moderasi Beragama	90
C. Analisis Hasil Penelitian	91
1. Pemahaman Nilai Moderasi Beragama	91
2. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Kurikulum Merdeka	93
3. Kendala dan Upaya Penyelesaian dalam Implementasi Nilai Moderasi Beragama	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	48
Tabel 4.1 Identitas Sekolah SMK Harapan Stabat	64
Tabel 4.2 Program Keahlian SMK Harapan Stabat	65
Tabel 4.3 Data Guru SMK Harapan Stabat	66
Tabel 4.4 Data Peserta Didik SMK Harapan Stabat	67
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana SMK Harapan Stabat	68
Tabel 4.6 Struktur Organisasi SMK Harapan Stabat	68
Tabel 4.7 Identitas Sekolah SMK Al-Washliyah Stabat	69
Tabel 4.8 Program Keahlian SMK Al-Washliyah Stabat	71
Tabel 4.9 Tenaga Pendidik SMK Al-Washliyah Stabat	72
Tabel 4.10 Data Peserta Didik SMK Al-Washliyah Stabat	75
Tabel 4.11 Sarana dan Prasarana SMK Al-Washliyah Stabat	76
Tabel 4.12 Struktur Organisasi SMK Al-Washliyah Stabat	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	44
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 dokumentasi	109
Lampiran 1.2 Wawancara	112
Lampiran 1.3 Surat Balasan Penelitian	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat pluralistik, baik dari sisi agama, budaya, bahasa, maupun etnisitas. Dalam masyarakat yang majemuk ini, kehidupan beragama menjadi aspek penting yang menuntut adanya keseimbangan antara pelaksanaan ajaran agama secara pribadi dan penghormatan terhadap keyakinan pihak lain. Dalam konteks ini, konsep moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik horizontal antar umat beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai suatu cara beragama yang seimbang dan tidak ekstrem dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan.

Moderasi beragama, menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah cara beragama jalan tengah, yang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan dalam mengamalkan ajaran agama. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Yusuf al-Qardhawi yang menekankan wasathiyah atau moderasi sebagai karakteristik utama Islam, yang berarti keseimbangan antara dua ekstremitas yang saling bertentangan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi nilai moderasi beragama menjadi sangat penting mengingat keberagaman yang ada.¹ Sebagaimana diungkapkan oleh Alwi Shihab, moderasi beragama di Indonesia harus dipahami sebagai sikap keberagamaan yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Konsep ini menekankan pada nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan harmoni antar umat beragama.²

Dalam ranah pendidikan nasional, moderasi beragama telah diarusutamakan oleh pemerintah sebagai bagian dari agenda strategis pembangunan karakter bangsa. Peluncuran Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menjadi salah satu

¹ Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *“Fiqh Al-Wasāṭiyyah Al-Islāmiyyah Wa Al-Tajdīd: Ma ‘ālim Wa Manārāt,”* Dār al-Shurūq (2009).

² Faisal Haitomi, Maula Sari, and Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin, *“Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi,”* *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 1 (2022): 66–83.

langkah penting dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan keberagamaan yang moderat. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan pada Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan gotong royong.

Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama sebagai bagian dari pengembangan kompetensi sikap dan karakter peserta didik, sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang mengedepankan kemampuan hidup bersama dalam keragaman.³ Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013 yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan potensi daerah. Menurut Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21 dengan menekankan pada pengembangan kompetensi, karakter, dan literasi⁴. Kurikulum Merdeka adalah penguatan pendidikan karakter, termasuk di dalamnya nilai-nilai moderasi beragama.

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan di Indonesia, khususnya melalui Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menjadi sangat penting saat ini. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya tantangan seperti radikalisme, intoleransi dan konflik atas nama agama, baik di tingkat global maupun nasional. Moderasi beragama dipandang sebagai solusi untuk mendorong sikap saling menghormati, toleransi dan hidup damai dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Salah satu tantangan yang perlu diwaspadai adalah berkembangnya paham radikalisme di kalangan pelajar. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting. Menurut hasil studi, guru PAI yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang reflektif

³ Mellisa Fitri Yani, Eti Hadiati, and Yetri Yetri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Rangka Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 5088–5095.

⁴ Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.

dan melibatkan siswa secara aktif dapat membantu menanamkan nilai-nilai toleransi dan mencegah tumbuhnya sikap ekstrem.⁵

Dalam konteks implementasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat, ada beberapa permasalahan yang ditemui di lapangan. Pemahaman yang beragam tentang konsep moderasi beragama: Guru dan staf pendidik mungkin memiliki interpretasi yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, yang dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pengajarannya⁶. Hal ini dapat mengakibatkan kebingungan di kalangan siswa dan potensi konflik dalam pemahaman nilai-nilai keagamaan. Tantangan dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, sekolah mungkin mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai mata pelajaran secara efektif⁷. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya panduan yang spesifik atau keterbatasan sumber daya pembelajaran yang relevan. Resistensi dari kelompok-kelompok tertentu implementasi nilai moderasi beragama mungkin menghadapi resistensi dari kelompok-kelompok yang memiliki pandangan lebih konservatif atau radikal dalam masyarakat⁸. Ini dapat menciptakan tekanan pada sekolah dan mempengaruhi efektivitas program. Keterbatasan kompetensi guru tidak semua guru mungkin memiliki pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama atau keterampilan pedagogis yang diperlukan untuk mengajarkannya secara efektif⁹. Ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pengajaran nilai-nilai moderasi beragama. Kurangnya dukungan dari lingkungan sosial Jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan apa yang siswa alami di rumah atau di masyarakat, ini dapat

⁵ Ahmad Marzuqi and Imam Nur Aziz, *“Deradikalisasi Pendidikan Islam: Peran Guru Dan Kurikulum Madrasah Dalam Mencegah Radikalisme Di Indonesia”* (2025).

⁶ Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: *Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Jurnal Bimas Islam, 13(1), 1-22.

⁷ Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 11(1), 1-12.

⁸ Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 45-55.

⁹ Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Jurnal Bimas Islam, 12(1), 323-348.

menciptakan konflik dan mengurangi efektivitas program¹⁰. Evaluasi dan pengukuran hasil mengukur keberhasilan implementasi nilai moderasi beragama bisa menjadi tantangan, karena ini melibatkan perubahan sikap dan perilaku yang tidak selalu mudah diukur¹¹. Perbedaan latar belakang siswa SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat mungkin memiliki siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam, yang dapat menciptakan tantangan dalam menyajikan materi moderasi beragama yang relevan dan inklusif bagi semua siswa¹². Keterbatasan waktu dan sumber daya sekolah mungkin menghadapi kendala waktu dan sumber daya dalam mengimplementasikan program moderasi beragama secara komprehensif, terutama mengingat banyaknya tuntutan kurikulum lainnya¹³.

Permasalahan ini menjadi sangat penting dan relevan dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini karena beberapa alasan Pertama, moderasi beragama telah menjadi fokus utama kebijakan pemerintah Indonesia dalam upaya mempromosikan kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Kementerian Agama RI telah menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di semua tingkat pendidikan, termasuk pendidikan menengah kejuruan. Kedua, Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia, memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Hal ini membuka peluang sekaligus tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran. Ketiga, implementasi nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan vokasional seperti di SMK memiliki keunikan tersendiri. Siswa SMK tidak hanya dipersiapkan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, tetapi juga untuk langsung memasuki dunia kerja yang beragam.

¹⁰ Arifianto, A. R. (2019) *Politik Identitas dan Intoleransi Keagamaan: Tantangan bagi Demokrasi Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 23(1), 1-16.

¹¹ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

¹² Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Deepublish.

¹³ Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13(1), 181-202.

Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting bagi mereka. Keempat, dengan membandingkan dua SMK yang berbeda (SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat), penelitian ini dapat mengungkap variasi dalam pendekatan dan strategi implementasi nilai moderasi beragama. Hal ini penting mengingat setiap sekolah mungkin memiliki latar belakang, filosofi pendidikan, dan tantangan yang berbeda dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Kelima, integrasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman yang mendalam dari para pendidik dan manajemen sekolah. Penelitian ini dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman tersebut telah terbentuk dan bagaimana hal itu mempengaruhi proses implementasi. Keenam, implementasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum bukan hanya tentang konten, tetapi juga tentang metode pengajaran, budaya sekolah, dan interaksi antar siswa. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana aspek-aspek tersebut dipengaruhi oleh integrasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka.

Akar masalah utama yang dapat diidentifikasi adalah kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah meningkatnya polarisasi dan ekstremisme di masyarakat Indonesia. Fenomena radikalisme dan intoleransi yang mulai merambah dunia pendidikan telah menjadi kekhawatiran serius bagi pemerintah dan masyarakat luas. Terlebih lagi kondisi pelajar terutama siswa pada jenjang SMK yang masih labil, secara psikologi mereka cenderung menuruti pendapat serta keyakinan orang lain dan lebih mudah menerima terhadap pemahaman yang dianggap ekstrim atau radikal. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama memang telah mendapat perhatian dari pemerintah, terutama di bidang pendidikan Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman dan sikap generasi muda terhadap keberagaman agama dan budaya. Namun, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan praktik pendidikan seringkali menghadapi tantangan, baik dari segi konseptual maupun praktis.

Sebagai bentuk respon terhadap dinamika tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari reformasi sistem pendidikan

nasional. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik dalam mengembangkan profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, mandiri, dan berkepribadian luhur. Salah satu nilai utama dalam profil tersebut adalah kebhinekaan global, yang menjadi dasar pengembangan sikap moderat dalam menghadapi keberagaman. Dalam kerangka ini, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang posisi penting dalam membentuk landasan spiritual dan etika peserta didik. Karena itu, penting bagi pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, agar siswa bisa belajar beragama dengan sikap yang tenang, adil, dan tidak berlebihan. Nilai moderasi ini membantu siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem, serta mendorong mereka menjadi pribadi yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.¹⁴

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman dogmatis tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kerja sama lintas perbedaan. Penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI dapat meningkatkan sikap toleransi serta mengurangi potensi radikalisme di kalangan siswa. Namun, dalam implementasinya, ditemukan sejumlah tantangan, terutama di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.¹⁵

Secara khusus, di wilayah Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, terdapat fenomena sosial yang mencerminkan pentingnya penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Wilayah ini memiliki komposisi penduduk yang heterogen dari segi agama, budaya, dan etnis, sehingga menjadi lokasi yang representatif untuk mengkaji implementasi pendidikan moderasi. Dua SMK yang menjadi fokus penelitian ini yaitu SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat sebagai subjek penelitian memberikan perspektif yang menarik.

¹⁴ Ali Iskandar Zulkarnain et al., “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Kurikulum Madrasah Aliyah / Sekolah” 5, no. 2 (2025): 465–479.

¹⁵ Mulky Munawar, Aceng Kosasih, and Agus Fakhruddin, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3413–3428.

Meskipun SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat sama-sama berada di wilayah Stabat, Kabupaten Langkat, kedua sekolah memiliki karakteristik kelembagaan, orientasi pendidikan, dan budaya sekolah yang berbeda, yang berpotensi memengaruhi cara implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. SMK Harapan Stabat cenderung berorientasi pada pendidikan vokasional yang lebih umum dan inklusif, dengan latar belakang siswa yang lebih heterogen dari segi agama, sosial, dan budaya.

Sementara itu, SMK Al-Washliyah Stabat memiliki latar belakang kelembagaan yang berafiliasi dengan organisasi Islam Al-Washliyah, sehingga identitas keagamaannya lebih kuat dan terstruktur. Nilai-nilai keislaman lebih menonjol dalam budaya sekolah, baik melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, maupun pendekatan pembelajaran PAI yang lebih normatif dan berbasis tradisi keislaman. Namun, meskipun memiliki orientasi keagamaan yang lebih tegas, sekolah ini tetap berupaya menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sesuai semangat moderasi beragama dan Kurikulum Merdeka.

Perbedaan karakteristik ini menjadikan kedua sekolah sebagai konteks yang relevan untuk melihat implementasi nilai moderasi beragama. SMK Harapan Stabat merepresentasikan model sekolah umum yang mengintegrasikan moderasi beragama dalam lingkungan yang lebih plural, sedangkan SMK Al-Washliyah Stabat merepresentasikan model sekolah berbasis organisasi Islam yang menginternalisasikan moderasi beragama melalui pendekatan keagamaan yang lebih kultural dan tradisional. Perbandingan ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dimaknai dan diimplementasikan dalam dua konteks kelembagaan yang berbeda.

Secara teoritis, penelitian ini merujuk pada teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks menekankan pentingnya mengintegrasikan perspektif beragam dalam kurikulum untuk membangun pemahaman lintas budaya

dan agama.¹⁶ Dalam konteks Indonesia, Raihani telah melakukan penelitian ekstensif tentang pendidikan multikultural dan menemukan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama cenderung memiliki kurikulum yang inklusif dan praktik pengajaran yang mendorong dialog antar agama.

Hasil penelitian Abdurrohman Kasdi menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan karakter dapat membantu mencegah radikalisme dan ekstremisme di kalangan siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai aspek kurikulum dan kehidupan sekolah. Dalam sebuah seminar nasional tentang moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2021, para ahli menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih efektif karena fleksibilitasnya. Namun, mereka juga menekankan perlunya pelatihan guru dan pengembangan materi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung implementasi ini.

Zakiyuddin Baidhawiy, dalam penelitiannya tentang pendidikan agama berbasis teologi multikultural, menemukan bahwa pendekatan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal dan penghargaan terhadap keberagaman dapat membangun harmoni dan perdamaian di kalangan siswa.¹⁷ Temuan ini relevan dengan upaya implementasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka. Pengalaman dan pengamatan pribadi penulis di beberapa sekolah menengah kejuruan di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam hal penyesuaian dengan konteks lokal dan pemahaman yang beragam tentang konsep moderasi itu sendiri. Namun, sekolah-sekolah yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai ini cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih inklusif dan hubungan antar siswa yang lebih harmonis.

¹⁶ James A Banks and C Banks, "Multicultural Education," *The Znternational Enciclopedia of Education* 6 (1989): 3440–3442.

¹⁷ Selly D W I Pangesti, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" (2025).

Muhammad Zuhdi, dalam penelitiannya tentang sekolah-sekolah Muslim di Indonesia, menemukan bahwa ada kebutuhan untuk memperkuat pemahaman dan implementasi moderasi beragama di tengah meningkatnya konservatisme religius.¹⁸ Temuan ini menekankan pentingnya penelitian lebih lanjut tentang implementasi nilai moderasi beragama dalam konteks sekolah kejuruan seperti SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat. Alwi Shihab, dalam karyanya tentang Islam inklusif, menekankan pentingnya sikap terbuka dalam beragama sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis. Konsep ini sangat relevan dengan upaya implementasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah.¹⁹

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan, sebagian besar fokus kajian masih terpusat pada institusi pendidikan umum atau pesantren. Konteks pendidikan vokasional seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki karakteristik peserta didik dan orientasi pembelajaran yang berbeda, belum banyak mendapat perhatian. Dalam konteks ini, masih minim kajian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK, khususnya melalui kerangka Kurikulum Merdeka. Padahal, peserta didik SMK cenderung lebih rentan terhadap pengaruh radikalisme karena orientasi pembelajaran yang pragmatis serta latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada pengisian kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di dua SMK di Stabat: SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna merespons tantangan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang masih jarang dikaji secara mendalam. SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik

¹⁸ Muhammad Zuhdi and Sarwenda Sarwenda, "Recurring Issues in Indonesia's Islamic Education: The Needs for Religious Literacy," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 1 (2020): 1–13.

¹⁹ Alwi Shihab, "Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama," (No Title) (1997).

kelembagaan dan latar belakang peserta didik yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran komparatif dalam penerapan nilai-nilai moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana proses integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan di kedua sekolah tersebut, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi, serta menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam budaya dan praktik pendidikan sehari-hari. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kebijakan pendidikan karakter serta pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat?
2. Bagaimana praktik moderasi beragama siswa di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru, peserta didik, dan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat.
2. Menganalisis praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh peserta didik di kedua SMK tersebut, termasuk bentuk perilaku keberagamaan mereka dalam konteks kehidupan sekolah yang multikultural dan bagaimana nilai moderasi diterapkan dalam keseharian siswa.

3. Mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil yang terkait dalam penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menambah wawasan dan literatur ilmiah mengenai implementasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka, khususnya di sekolah kejuruan (SMK).
 - b) Menjadi referensi bagi studi-studi berikutnya dalam bidang pendidikan agama dan pengembangan kurikulum, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan di sekolah menengah kejuruan.
 - c) Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait penerapan nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan.
2. Manfaat Praktis antara lain :
 - a) Bagi Guru PAI
 Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan semangat moderasi serta nilai-nilai kebangsaan.
 - b) Bagi Sekolah
 Memberikan masukan dalam pengembangan program penguatan karakter siswa yang berbasis nilai-nilai keagamaan yang toleran dan inklusif.
 - c) Bagi Pengambil Kebijakan
 Memberikan gambaran faktual mengenai pelaksanaan nilai moderasi beragama di sekolah kejuruan, yang dapat menjadi dasar dalam evaluasi kebijakan pendidikan, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka.
 - d) Bagi Penulis

Menambah pemahaman dan pengalaman penulis tentang penelitian lapangan dalam bidang pendidikan agama dan kurikulum. Mengasah kemampuan penulis dalam analisis data dan penerapan konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan.

e) Bagi Penelitian Lain

Menjadi acuan atau dasar bagi penelitian lain yang ingin mengkaji implementasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan. Memberikan data dan informasi yang berguna bagi penelitian lanjutan terkait moderasi beragama dalam pendidikan, khususnya pada tingkat SMK atau sekolah menengah kejuruan.

E. Kerangka Teoritis

Konsep Moderasi Beragama adalah pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan yang kuat dengan sikap toleran terhadap perbedaan. Prinsip moderasi ini melibatkan pemahaman agama yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Moderasi beragama berakar pada konsep "wasathiyah" dalam Islam yang berarti tengah atau adil, yang menghindari kecenderungan ekstrem dalam memahami ajaran agama. Nilai-nilai moderasi ini mencakup toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal.²⁰

Kurikulum Merdeka dan Tujuan Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan lebih besar bagi sekolah dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pendidikan karakter yang kuat serta menciptakan individu yang berdaya pikir kritis, inovatif, dan adaptif. Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan pemahaman nilai-nilai kebangsaan yang menghargai keberagaman agama, budaya, dan etnis²¹.

²⁰ Sirajuddin Sirajuddin, *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Penerbit. Zigie Utama, 2020), hal 55.

²¹ Zamroni, M., "Integrasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 2020.

Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Integrasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pengajaran yang mencakup pemahaman toleransi antar umat beragama, kerjasama, dan harmoni sosial. Implementasi ini diharapkan dapat dilakukan melalui materi pelajaran, praktik pendidikan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pada level sekolah kejuruan seperti SMK, integrasi nilai-nilai ini juga diselaraskan dengan kebutuhan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja yang multikultural dan beragam²².

Tantangan dan Faktor Pendukung Implementasi Moderasi Beragama Implementasi nilai moderasi beragama menghadapi tantangan seperti pandangan-pandangan ekstrem yang mungkin dipegang oleh sebagian kecil masyarakat. Hal ini dapat memengaruhi persepsi peserta didik terhadap nilai-nilai toleransi dan moderasi. Selain itu, faktor pendukung dalam penerapan nilai ini di sekolah meliputi keterlibatan guru dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif, dukungan dari pemerintah dalam pengembangan kurikulum yang mendukung moderasi, dan ketersediaan sumber daya yang relevan²³.

F. Definisi dan Istilah

1. Definisi Implementasi Nilai Moderasi Beragama

Implementasi nilai moderasi beragama berarti menerapkan prinsip-prinsip keberagamaan yang seimbang dalam kegiatan belajar-mengajar dan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Moderasi beragama mengajarkan agar seseorang tidak bersikap berlebihan baik terlalu keras (konservatif ekstrem) maupun terlalu bebas (liberal tanpa batas) dalam memahami ajaran agama. Nilai-nilai utama dalam moderasi beragama antara lain adalah toleransi, keseimbangan, cinta tanah air, keadilan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dengan memasukkan nilai-nilai

²² Syafii, R., *Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama di Era Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta, 2023.

²³ Suparman, S., & Pramono, W., "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 2019.

tersebut ke dalam kurikulum, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pribadi yang taat dalam menjalankan agama, tetapi juga bisa hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan seperti ini penting untuk membentuk generasi muda yang religius sekaligus memiliki sikap toleran dan inklusif.²⁴

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan maupun manajemen. Dalam konteks pendidikan, implementasi merujuk pada proses pelaksanaan rencana atau program yang telah disusun sebelumnya. Setiap guru, setelah merancang program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tentu akan berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi menjadi tahap krusial dalam menjembatani antara perencanaan dan hasil akhir dalam proses pendidikan di sekolah.

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.²⁵ Dalam konteks pendidikan dan kebijakan publik, implementasi merujuk pada proses menerjemahkan ide, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang dapat memberikan dampak baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, implementasi diartikan sebagai “*put something into effect*”, yang berarti menerapkan sesuatu sehingga menghasilkan pengaruh atau efek yang nyata dalam praktik.²⁶

2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pendidikan di Indonesia yang dirancang dengan fleksibilitas tinggi, memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Kurikulum ini bertujuan untuk membangun karakter dan keterampilan siswa dengan pendekatan yang lebih adaptif, kreatif, dan inovatif. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tertentu,

²⁴ Asmani, Jamal Ma'mur. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Strategi Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Kencana, 2018.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* 2009, hal 246.

²⁶ Mulyasa, *kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, 2008, hal 93

termasuk nilai-nilai moderasi beragama, dalam proses pendidikan. Melalui kebijakan ini, sekolah dapat mengembangkan pendidikan karakter yang memperkuat identitas nasional sekaligus menghargai keberagaman²⁷.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁸

Menurut Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany, pendidikan agama Islam adalah suatu proses untuk mengubah perilaku individu baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, maupun terhadap alam sekitarnya melalui kegiatan pengajaran yang merupakan bagian dari profesi utama dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Proses ini mencakup penanaman nilai iman, takwa, dan akhlak mulia berdasarkan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan ini juga harus disertai dengan sikap saling menghormati antarumat beragama, demi terwujudnya kesatuan dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk²⁹.

4. Penerapan di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat

Penerapan nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat merupakan upaya konkret untuk mendorong pembelajaran yang inklusif dan toleran di tingkat SMK. Melalui

²⁷ Hidayat, Komaruddin, dan M. Amin Abdullah. *Islam Moderat: Menegakkan Agama dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020, hal 76.

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1

²⁹ Kalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* 2012, hal 87.

program dan kegiatan sekolah, kedua SMK ini diharapkan menjadi model dalam mengimplementasikan moderasi beragama yang tidak hanya terintegrasi dalam mata pelajaran agama tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam praktiknya, program ini bisa mencakup diskusi tentang perbedaan pandangan, penerapan nilai toleransi antarumat beragama, serta pengembangan sikap saling menghargai dalam berinteraksi dengan individu yang berbeda latar belakang³⁰.

G. Kajian Terdahulu

Adapun beberapa karya yang digunakan penulis sebagai rujukan dan pembanding dalam penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Purbajati, H. I. (2020). *Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah*. Falasifa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.

Kajian yang dilakukan oleh Purbajati (2020) menekankan peran penting guru sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Guru dipandang tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendekatan pembelajaran dialogis dan partisipatif, guru mampu membangun ruang kelas yang terbuka, kondusif, dan mendukung terbentuknya karakter moderat pada siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah. Sekolah yang memiliki budaya kelembagaan mendukung moderasi beragama terbukti mampu memperkuat keharmonisan antar siswa. Hasil temuan ini memberikan dasar bagi penerapan pendidikan karakter moderasi beragama dalam *Kurikulum Merdeka* sebagai upaya membangun profil pelajar Pancasila.³¹

³⁰ Mubarak, Haidar. "Strategi Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, 2022.

³¹ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–194.

2. Rozaq, M. K., Habibi Anhar, S., & Miftah, M. (2024). *Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama terhadap Harmoni Pendidikan Islam di SMAN 1 Bae Kudus*. Jurnal Penelitian dan Kebijakan Pendidikan, 5(2).

Penelitian oleh Rozaq, Habibi, dan Miftah (2024) membahas penerapan kebijakan moderasi beragama di lingkungan Sekolah Menengah Atas dalam konteks pendidikan Islam. Studi ini menemukan bahwa kebijakan moderasi beragama berdampak positif pada peningkatan harmoni antar siswa, terutama dalam situasi keberagaman agama dan budaya yang kompleks. Melalui pembiasaan kegiatan lintas iman dan kerja sama sosial, sekolah mampu mengembangkan suasana yang toleran dan saling menghormati.

Peneliti menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan moderasi bergantung pada sinergi antara guru, kepala sekolah, dan kebijakan pendidikan daerah. Dukungan struktural dari kepala sekolah dalam bentuk program keagamaan yang terbuka menjadi faktor penting keberhasilan program. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan konsep moderasi beragama sebagai kebijakan strategis dalam sistem pendidikan nasional.³²

3. Wardati, L. (2023). *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan: Bentuk Implementasi dan Kendala*. Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan Islam.

Dalam penelitiannya, Wardati (2023) mengeksplorasi praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di sekolah kejuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman ke dalam materi ajar, meskipun masih terdapat keterbatasan pada sarana pendukung dan kebijakan internal sekolah. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual, menyesuaikan dengan latar belakang sosial siswa.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada nilai moderasi beragama.

³² Mohammad Khoirur Rozaq, Sofyan Habibi Anhar, and Muhammad Miftah, "Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Terhadap Harmoni Pendidikan Islam Di SMAN 1 Bae Kudus," *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)* 5, no. 2 (2024): 101–114.

Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terbukti menjadi strategi efektif dalam mengembangkan karakter moderat siswa. Temuan Wardati menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis moderasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membangun sikap saling menghormati antar siswa di lingkungan multikultural.³³

4. Lessy, Z. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah*. Paedagogie: Jurnal Pendidikan Islam.

Penelitian oleh Lessy (2022) meneliti bagaimana sekolah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan lintas keagamaan dan kolaborasi antar guru menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis. Selain itu, guru agama berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami ajaran agama secara kontekstual dan terbuka.

Studi ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menumbuhkan budaya moderasi. Upaya membangun kebersamaan melalui kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat menjadi cara efektif menanamkan nilai empati dan solidaritas lintas iman. Temuan Lessy (2022) memperlihatkan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah mampu mengurangi potensi konflik dan memperkuat persatuan dalam lingkungan pendidikan.³⁴

5. Rahman, R. (2023). *Nilai-Nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Padang*. Fondatia: Jurnal Pendidikan Agama Islam.

Kajian oleh Rahman (2023) membahas integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan berbasis proyek dan diskusi

³³ Laila Wardati, Darwis Margolang, and Syahrul Sitorus, "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–187.

³⁴ Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–148.

lintas tema efektif untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam beragama. Guru berperan penting dalam menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan aman bagi siswa untuk bertukar pandangan.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan kurikulum dan kebijakan sekolah yang sejalan dengan semangat *Kurikulum Merdeka*. Pembelajaran moderasi beragama terbukti mampu menumbuhkan kesadaran pluralisme dan memperkuat karakter pelajar Pancasila. Temuan Rahman (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam PAI tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual siswa, tetapi juga membangun kohesi sosial di lingkungan sekolah.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I (satu) yaitu pendahuluan, dalam bab ini akan di deskripsikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, definisi dan istilah, kajian terdahulu dan juga sistematika pembahasan.

BAB II (dua) berisi landasan teori pada bab ini akan di jelaskan menjelaskan teori-teori yang berkenaan dengan moderasi beragama, prinsip moderasi beragama, landasan moderasi beragama, kurikulum merdeka. Pada Bab ini juga peneliti akan menjelaskan teori-teori yang berkenaan dengan konsep pembelajaran PAI yang mencakup tujuan, dan ruang lingkup PAI.

BAB III (tiga) metode penelitian, pada bab ini akan dideskripsikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

³⁵ Rini Rahman, Anggi Afrina Rambe, and Murniyetti Murniyetti, “*Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas*,” *FONDATIA* 7, no. 3 (2023): 706–719.

BAB IV (empat) hasil dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V (lima) penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis, serta saran atas permasalahan yang ada untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMK Harapan dan SMK Al-Washliyah

Penelitian ini melibatkan dua lembaga pendidikan menengah kejuruan yang menjadi lokasi kajian utama, yaitu SMK Swasta Harapan Stabat dan SMK Al Washliyah Stabat. Keduanya merupakan sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, dengan karakteristik, visi, serta latar belakang kelembagaan yang berbeda namun memiliki tujuan serupa dalam mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi dunia kerja sekaligus berkarakter religius dan berdaya saing. Pemaparan profil kedua sekolah ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejarah berdiri, visi dan misi, program keahlian, tenaga pendidik, peserta didik, serta sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran di masing-masing sekolah.

1. SMK Harapan Stabat

a. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMK Swasta Harapan Stabat merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Harapan, yang didirikan pada tahun 1984. Pada tahun pertama berdiri, lembaga ini memulai kiprahnya dengan membuka jenjang SMP yang terdiri atas dua kelas dengan kepala sekolah pertama Bapak Legiman. Tahun berikutnya tepatnya 1985, yayasan kembali mengembangkan lembaga pendidikan dengan mendirikan SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) di bawah kepemimpinan Bapak Muslim.

Seiring berjalannya waktu, Yayasan Perguruan Harapan terus berinovasi dengan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dunia pendidikan dan industri. Pada tahun 1996, berdirilah SMK TI (Sekolah Teknik Mesin) yang dipimpin langsung oleh Drs. Sunewing Dayli selaku Ketua Yayasan. Setiap tahun, jumlah peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan semakin dikenal dan diminatinya sekolah ini di wilayah Kabupaten Langkat.

Selanjutnya pada tahun 2007, sekolah membuka program keahlian baru yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang hingga kini menjadi jurusan

dengan peminat terbanyak. Dengan perkembangan ini, SMK Swasta Harapan Stabat kini menjadi salah satu sekolah kejuruan yang cukup diminati oleh masyarakat di Kecamatan Stabat dan sekitarnya karena kemampuannya menghasilkan lulusan yang terampil dan siap kerja.

b. Identitas Sekolah

Tabel berikut menampilkan identitas lengkap dari SMK Swasta Harapan Stabat:

Tabel 4.1
Identitas Sekolah SMK Harapan Stabat

No	Komponen	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMK Swasta Harapan
2	Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
3	Status Sekolah	Swasta
4	Alamat	Jl. Letjen S. Parman No. 5, Stabat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara
5	Nomor Statistik Sekolah	324070308013
6	Nomor Telepon	061-8911049 / 0821-6442-3400
7	Email Sekolah	harapanschool@yahoo.com
8	Kepala Sekolah	H. M. T. Wahyu Amami, K.Jd., M.Pd.
9	Kurikulum yang Digunakan	Kurikulum Merdeka
10	Tahun Berdiri	1984
11	Yayasan Pengelola	Yayasan Perguruan Harapan
12	Kota / Kabupaten	Stabat / Langkat
13	Provinsi	Sumatera Utara

c. Visi dan Misi Sekolah

Visi:

Menciptakan tenaga terampil dan mandiri, memiliki daya saing dalam dunia usaha, bisnis, dan industri, serta mampu mengembangkan diri secara profesional terhadap perkembangan teknologi dan menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Misi:

- 1) Memberdayakan peserta didik melalui kegiatan pendidikan dan latihan untuk menjadi tenaga profesional tingkat menengah yang tangguh, gigih, dan ulet.
- 2) Membekali peserta didik dengan keterampilan sesuai tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang tervalidasi.
- 3) Menyiapkan peserta didik agar mampu mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri secara kompeten.
- 4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.
- 5) Menumbuhkan semangat memiliki dan rasa tanggung jawab di kalangan warga sekolah, baik secara material maupun moral.

d. Program Keahlian yang Dikelola

SMK Swasta Harapan Stabat menyelenggarakan jasa pendidikan menengah kejuruan dengan masa belajar tiga tahun. Program keahlian yang dikelola adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Program Keahlian SMK Harapan Stabat

No	Program Keahlian
1	Akuntansi
2	Administrasi Perkantoran / Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB)
3	Teknik Audio Video (TAV)
4	Teknik Kendaraan Ringan (TKR)

No	Program Keahlian
5	Teknik Sepeda Motor (TSM)
6	Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)

e. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan (PTK)

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di SMK Swasta Harapan menunjukkan keseimbangan antara guru normatif, adaptif, dan produktif. Sebagian besar berstatus tetap yayasan dengan kualifikasi Sarjana (S1). Beberapa di antaranya juga memiliki tugas tambahan seperti wali kelas atau wakil kepala sekolah.

Tabel 4.3
Data Guru SMK Harapan Stabat

No	Nama	Jabatan	Kualifikasi	Status Kepegawaian	Tugas Tambahan
1	Emy Tantya	Guru PAI	S.Pd.I	Tetap Yayasan	Wali Kelas X-1 MPLB
2	Sutino Agus Wibowo	Guru Produktif TAV	S.T	Tetap Yayasan	Wali Kelas X-1 TAV
3	H. Bukhari M	Guru TKR	S.Pd	Tetap Yayasan	Wali Kelas X-1 TKR
4	Afriadawaty	Guru MPLB	S.Pd	Tetap Yayasan	Wali Kelas XI-1 MPLB
5	Emy Yuliani	Guru MPLB	S.Pd	Tetap Yayasan	Wakil Kepala Sekolah Bid. Kurikulum
6	Suhadi	Guru TKR	S.T	Tetap Yayasan	Wali Kelas XI-1 TKR

No	Nama	Jabatan	Kualifikasi	Status Kepegawaian	Tugas Tambahan
7	Sartini	Guru AKL	S.Pd	Tetap Yayasan	Wali Kelas XI-1 AKL
8	Irwansyah	Guru TAV	S.T	Tetap Yayasan	Wali Kelas XII-1 TAV
9	Ibheismian	Guru TKJ	S.Kom	Tetap Yayasan	Wali Kelas XII-2 TKJ
10	Endang Marina	Guru TKR	S.T	Tetap Yayasan	Wali Kelas XII-1 TKR

f. Keadaan Peserta Didik

Jumlah keseluruhan peserta didik di SMK Swasta Harapan Stabat sebanyak 427 siswa, yang terbagi dalam tiga tingkat pendidikan (X, XI, XII) dengan komposisi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.4
Data Peserta Didik SMK Harapan Stabat

Tingkat Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
X	70	81	151
XI	79	72	151
XII	68	57	125
Total	217	210	427

Data ini menunjukkan bahwa partisipasi gender di SMK Harapan cukup seimbang, yang mencerminkan akses pendidikan kejuruan yang inklusif bagi semua siswa.

g. Sarana dan Prasarana

SMK Swasta Harapan memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung kegiatan pembelajaran berbasis praktik dan keterampilan. Fasilitas yang tersedia antara lain:

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana SMK Harapan Stabat

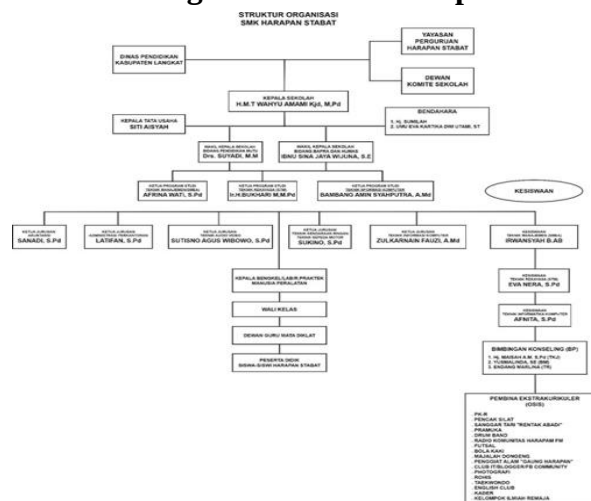
NO	SARANA DAN PRASARANA
1	Ruang belajar untuk setiap rombongan belajar (19 rombel).
2	Laboratorium Komputer dan Jaringan.
3	Bengkel Teknik Otomotif.
4	Laboratorium Audio Video.
5	Ruang Perkantoran Simulasi MPLB.
6	Ruang Guru dan Tata Usaha.
7	Perpustakaan sekolah.
8	Musholla.

Keberadaan sarana ini menjadi pendukung utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada *project-based learning* dan penguatan karakter siswa.

h. Struktur Organisasi dan Tanggung Jawab

Struktur organisasi di SMK Swasta Harapan disusun secara hierarkis dan profesional. Kepala sekolah bertanggung jawab langsung kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Langkat, sementara bidang-bidang di bawahnya memiliki pembagian tugas yang jelas.

Tabel 4.6
Struktur Organisasi SMK Harapan Stabat



2. SMK Al Washliyah Stabat

a. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMK Al Washliyah berdiri pada tahun 2007 di bawah naungan organisasi besar Al Jam'iyatul Washliyah, salah satu organisasi Islam tertua dan berpengaruh di Indonesia yang telah lama bergerak di bidang dakwah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Pendirian sekolah ini berawal dari semangat Al Washliyah untuk memperluas kiprah pendidikan Islam di tingkat menengah kejuruan, khususnya dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi.

Pada awal tahun 2007, kondisi pendidikan di wilayah tersebut menunjukkan minat masyarakat yang semakin tinggi terhadap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena dinilai mampu memberikan bekal keterampilan praktis dan peluang kerja lebih cepat bagi lulusan. Melihat fenomena tersebut, pengurus organisasi Al Washliyah mengambil inisiatif strategis untuk turut serta mendirikan lembaga pendidikan kejuruan yang berorientasi pada keterampilan teknologi dan informasi.

Dengan semangat dakwah dan pengabdian terhadap umat, Al Washliyah akhirnya merintis pendirian SMK Al Washliyah dengan membuka program keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai jurusan pertama. Jurusan ini dipilih karena pada masa itu, perkembangan komputerisasi dan kebutuhan tenaga terampil di bidang teknologi sedang meningkat tajam, baik di sektor pemerintahan, perkantoran, maupun industri.

Proses pendirian sekolah ini melalui tahapan yang panjang mulai dari perencanaan, penyusunan proposal pendirian, hingga pengurusan perizinan operasional. Dukungan penuh datang dari berbagai pihak, terutama Pimpinan Daerah Al Washliyah, tokoh masyarakat, serta para alumni madrasah dan sekolah-sekolah Al Washliyah yang memiliki kepedulian terhadap kemajuan pendidikan Islam.

Akhirnya pada tahun 2008, izin operasional resmi SMK Al Washliyah diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, menandai awal mula beroperasinya sekolah ini secara sah. Dengan keluarnya izin tersebut, sekolah mulai

menerima peserta didik baru dan menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan fasilitas sederhana namun bersemangat tinggi.

Sejak saat itu, SMK Al Washliyah terus berkembang sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami dan penguatan nilai-nilai moral. Prinsip “Ilmu, Amal, dan Taqwa” yang menjadi motto organisasi Al Washliyah diintegrasikan dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik.

Dalam perkembangannya, sekolah ini menambah berbagai program keahlian baru yang menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman. Dukungan tenaga pendidik profesional, fasilitas praktik yang terus ditingkatkan, serta kerja sama dengan dunia industri menjadikan SMK Al Washliyah semakin dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern dan relevan.

Kini, SMK Al Washliyah berdiri kokoh sebagai salah satu pilar pendidikan kejuruan berbasis Islam yang berkomitmen mencetak generasi muda yang unggul dalam keterampilan, berkarakter religius, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja modern. Keberadaan sekolah ini menjadi bukti nyata kontribusi Al Washliyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kemajuan teknologi.

b. Identitas Sekolah

Tabel 4.7
Identitas Sekolah SMK Al-Washliyah Stabat

No	Komponen	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMK Al Jam’iyatul Washliyah Stabat
2	Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
3	Status Sekolah	Swasta
4	Alamat	Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara
5	Tahun Berdiri	2007

No	Komponen	Keterangan
6	Tahun Izin Operasional	2008
7	Penyelenggara	Organisasi Al Jam'iyatul Washliyah
8	Kurikulum yang Digunakan	Kurikulum Merdeka
9	Kepala Sekolah	Andriani Syahfitri, S.Pd
10	Motto	Ilmu, Amal, dan Taqwa

c. Visi dan Misi Sekolah

Visi:

Menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa serta unggul di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Misi:

- 1) Melatih siswa agar memiliki kompetensi profesional sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI).
- 2) Membimbing siswa agar mampu melaksanakan fardhu kifayah dan berperan aktif di masyarakat.
- 3) Membiasakan siswa untuk menghafal Juz 30 sebagai bentuk pembinaan spiritual.
- 4) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar dapat mengembangkan diri secara mandiri.
- 5) Mendidik siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, cerdas spiritual, emosional, dan sosial.

d. Program Keahlian yang Dikelola

Tabel 4.8
Program Keahlian SMK Al-Washliyah Stabat

No	Program Keahlian / Jurusan
1	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

No	Program Keahlian / Jurusan
2	Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)
3	Desain Komunikasi Visual (DKV) (<i>pengembangan</i>)

e. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berikut merupakan data guru dan tenaga kependidikan SMK Al Washliyah

Stabat Tahun Pelajaran 2025/2026:

Tabel 4.9
Tenaga Pendidik SMK Al-Washliyah Stabat

No	Nama Guru / Tenaga Kependidikan	Tanggal Lahir	NUPTK	NIK	Jabatan	Alamat
1	Andriani Syahfitri, S.Pd	23 Agustus 1982	6155760661300053	1205076308820001	Kepala Sekolah	Jl. Batang Serangan Link. XVI Kwala Bingai
2	Arie Adriyan, S.Pd	07 Maret 1986	4035764664200003	1205070703860001	PJOK	Jl. Karya Bakti Link. I Sidomulyo
3	Mirwan Sandro Gultom, S.Pd.I	10 Maret 1988	5642766667120002	1205071003880003	Prod. TKJ	Karang Rejo Stabat
4	Zamroni Arif, S.Kom	05 September 1982	1237760662120003	1275010509820003	Prod. TKJ	Jl. T. Amir Hamzah Komplek Taman Binjai Indah

No	Nama Guru / Tenaga Kependidikan	Tanggal Lahir	NUPTK	NIK	Jabatan	Alamat
5	Ria Hafni Purba, S.Pd	19 Oktober 1984	—	1205075910840005	Bahasa Inggris	Jl. Sudirman Link. II Setia Perdamaian Stabat
6	Muhammad Andi Wahyudi, S.Kom	31 Desember 1998	—	1205093112980010	Prod. TKJ	Dusun Lubuk Rotan IV Desa Teluk
7	Nurlaini, S.Pd	11 Oktober 1983	1656764668200002	1205075110830004	Bahasa Inggris	Dusun V Kp. Nangka Ara Condong Stabat
8	Ramidi, S.Pd	16 Agustus 1993	4148771672130113	1205071608930004	Matematika	Link. I Bukit Mas Stabat
9	Seftian Darmawan, S.Pd	09 September 1994	5241772673130013	1205070107940018	PJOK	Kp. Baru Desa Condong
10	Herwin, S.Pd	24 Maret 1986	—	1205072403860001	Bahasa Indonesia	Jl. Sutoyo Ling. VI Sidomulyo

No	Nama Guru / Tenaga Kependidikan	Tanggal Lahir	NUPTK	NIK	Jabatan	Alamat
11	Dian Mentari, S.Pd	21 Mei 1994	—	1205076105940001	Fisika	Jl. Amal No.19 Stabat
12	Didik Nurhadi, S.Pd	22 Mei 1980	—	1205072505800008	PKN	Kp. Baru Desa Condong
13	Juliawati, S.Pd	19 Oktober 1981	9351759661300053	1275015910820004	Seni Budaya	Jl. S. Parman Stabat
14	Emy Juliana, S.Pd	02 Oktober 1977	7334755657300043	1205094210770001	Bahasa Indonesia, Bendahara	Dsn I Kp. Nangka Kec. Secanggang
15	Dede Putra Tanjung, S.Kom	21 Desember 1994	—	1205072112940001	Prod. TKJ	Jl. Amal No.27 Ling. XIV Stabat
16	Retsi Wahyuni, S.Pd.I	04 Oktober 1993	4336771672230113	1205074410930003	Pendidikan Agama Islam	Dusun I Pasar VI Desa Ara Condong

f. Data Peserta Didik

Berdasarkan file *Data Semua Siswa 2025*, berikut ringkasan data peserta didik SMK Al Washliyah Stabat Tahun Pelajaran 2025/2026:

Tabel 4.10
Peserta Didik SMK Al-Washliyah Stabat

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Tempat, Tanggal Lahir	Agama	Alamat	Sekolah Asal
1	Aathirah Baiduri	P	Sragen, 09 Juni 2010	Islam	Jl. Pelita	SMP IT Al-Kahfi
2	Abel Meilita	P	Kepala Sungai, 24 Mei 2010	Islam	—	—
3	Adea Tofa	P	Langkat, 05 Agustus 2010	Islam	Dusun Pasar I Hilir	—
4	Amalia Al Syaira	P	Langkat, 03 Juli 2010	Islam	—	—
5	Angelia Amelia Safitri	P	Langkat, 12 Juni 2010	Islam	—	—
6	Asmarani	P	Stabat, 26 Desember 2009	Islam	—	—
7	Aulia Rasta	P	Batang Kuis, 31 Juli 2010	Islam	Dusun Pasar I Hilir	—
8	Ayu Isma Wardani	P	Tasik Raja, 26 Juni 2008	Islam	Jl. Enggang No.17C	SMP Negeri 2 Stabat

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Tempat, Tanggal Lahir	Agama	Alamat	Sekolah Asal
9	Bayu Nugraha	L	Langkat, 23 Oktober 2010	Islam	Lingkungan VI Bambuan	SMP Negeri 1 Stabat
10	Denis Ramadan	L	Langkat, 12 Agustus 2010	Islam	—	—

Jumlah total siswa SMK Al Washliyah Stabat Tahun Pelajaran 2025/2026 adalah 340 siswa, terdiri atas 181 laki-laki dan 159 perempuan yang tersebar pada tingkat kelas X, XI, dan XII.

g. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana utama yang dimiliki sekolah meliputi:

Tabel 4.11
Sarana dan Prasarana SMK Al-Washliyah Stabat

NO	SARANA DAN PRASARANA
1	Ruang kelas yang representatif untuk setiap tingkat.
2	Laboratorium Komputer dan Jaringan.
3	Bengkel TIK dan ruang praktik.
4	Perpustakaan dan ruang baca digital.
5	Musholla, UKS, serta ruang OSIS.
6	Area kegiatan ekstrakurikuler.
7	Ruang kelas yang representatif untuk setiap tingkat.
8	Laboratorium Komputer dan Jaringan.
9	Bengkel TIK dan ruang praktik.

h. Struktur dan Tata Kelola Sekolah

Struktur organisasi SMK Al Washliyah Stabat terdiri dari:

- 1) Kepala Sekolah: Andriani Syahfitri, S.Pd
- 2) Waka Kurikulum: Mirwan Sandro Gultom, S.Pd.I
- 3) Waka Kesiswaan: Ramidi, S.Pd
- 4) Waka Humas/Hubin: Arie Adriyan, S.Pd

- 5) Waka Sarpras: Dede Putra Tanjung, S.Kom
- 6) Waka Kewirausahaan: Retsi Wahyuni, S.Pd.I

Tabel 4.12
Struktur Organisasi SMK Al-Washliyah Stabat



Struktur ini menunjukkan sistem manajemen pendidikan yang profesional, terkoordinasi, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan kejuruan berbasis karakter Islami.

B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Nilai Moderasi Beragama

Pemahaman terhadap nilai moderasi beragama merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa dan arah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa dari SMK Harapan Stabat serta SMK Al-Washliyah Stabat, ditemukan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, melainkan telah menjadi sikap hidup yang diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari warga sekolah.

a. SMK Harapan Stabat

Kepala sekolah menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan keseimbangan antara keteguhan akidah dan penghargaan terhadap perbedaan.

“Menurut saya, moderasi beragama adalah sikap beragama yang tidak berlebihan, tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan. Di sekolah ini, kami memaknai moderasi sebagai keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dengan menghormati perbedaan. Siswa diajarkan untuk memahami ajaran agamanya dengan baik, tapi juga tidak menjelekkan atau menolak keberadaan orang lain yang berbeda. Prinsip ini kami tanamkan dalam semua kegiatan sekolah, baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan karakter”.

Guru PAI memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bagaimana moderasi menjadi bagian dari pembelajaran.

“Bagi saya, moderasi beragama berarti memahami agama secara seimbang, tidak kaku dan tidak longgar. Dalam konteks pendidikan, guru harus menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Saya sering menekankan kepada siswa bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan keadilan, bukan kebencian atau kekerasan”.

Para siswa pun memiliki pandangan yang senada.

AR menyampaikan,

“Saya paham moderasi beragama itu cara beragama yang tidak berlebihan. Kita tetap teguh dengan ajaran Islam, tapi juga tidak menutup diri dari perbedaan.” DF menambahkan, “Menurut saya, moderasi itu beragama secara adil dan tidak ekstrem. Kita menghormati keyakinan orang lain tapi tetap yakin dengan ajaran sendiri.” Sementara IL mengatakan, “Bagi saya, moderasi beragama itu sikap yang menengahi antara terlalu kaku dan terlalu bebas. Kita harus tetap patuh, tapi juga menghargai yang berbeda”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh warga SMK Harapan Stabat memiliki pemahaman yang sama bahwa moderasi beragama adalah keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Nilai *tawazun* (keseimbangan), *i’tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) menjadi pedoman utama dalam membangun budaya sekolah yang terbuka dan damai.

b. SMK Al-Washliyah Stabat

Kepala sekolah SMK Al-Washliyah Stabat menegaskan bahwa nilai moderasi beragama sudah menjadi identitas sekolah.

“Bagi kami, moderasi beragama adalah cara beragama yang lurus, adil, dan tidak berlebih-lebihan. Al-Washliyah sejak awal berdiri membawa semangat Islam wasathiyah, Islam yang berada di tengah — tidak keras tapi juga tidak permisif. Maka, dalam pendidikan di SMK Al-Washliyah, kami menekankan keseimbangan antara pemahaman agama yang kuat dan sikap terbuka terhadap masyarakat yang majemuk.”

Guru PAI di sekolah tersebut menambahkan,

“Dalam pandangan Al-Washliyah, moderasi beragama adalah sikap wasathiyah, yaitu bersikap adil dan seimbang dalam beragama. Islam tidak mengajarkan kekerasan, tetapi juga tidak membiarkan penyimpangan. Maka tugas kami sebagai guru adalah menanamkan kepada siswa bahwa menjadi Muslim itu harus kuat dalam akidah, lembut dalam akhlak, dan bijak dalam pergaulan.”

Para siswa juga menunjukkan pemahaman yang sejalan.

NN berkata, “Menurut saya, moderasi itu cara beragama yang damai dan penuh kasih sayang. Kita menjalankan ajaran Islam tapi juga menghormati teman yang berbeda.” AF menuturkan, “Moderasi itu beragama secara bijak. Kita nggak boleh fanatik berlebihan tapi juga nggak boleh acuh.” Sementara KS menjelaskan, “Saya ngerti moderasi itu artinya nggak berlebihan dalam hal agama. Kita harus punya prinsip tapi tetap menghormati perbedaan.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh komponen sekolah memahami moderasi beragama sebagai wujud keseimbangan antara ketegasan dalam prinsip dan toleransi terhadap perbedaan. Nilai-nilai *wasathiyah* menjadi pedoman yang melekat dalam pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial di sekolah.

Kedua sekolah menafsirkan moderasi beragama sebagai keseimbangan dalam beragama tidak ekstrem dan tidak longgar. Nilai ini menjadi landasan moral dalam membangun budaya sekolah yang toleran, santun, dan sesuai dengan prinsip Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

2. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Kurikulum Merdeka

Pemahaman nilai moderasi beragama di kedua sekolah akan bermakna jika diimplementasikan dalam pembelajaran dan kegiatan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, sosial-keagamaan, dan proyek P5 yang mendukung semangat kebhinekaan.

a. SMK Harapan Stabat

Kepala sekolah menjelaskan, *“Kami berupaya mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam budaya sekolah dan pembelajaran, terutama melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Misalnya, kami punya tema proyek ‘Kebhinekaan dalam Keberagaman Sekolahku’, di mana siswa membuat kegiatan sosial lintas agama, Rohis, Pesantren Kilat dan Bakti sosial”*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK Harapan Stabat diarahkan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki sikap toleran, berpikir kritis, dan berakhlak dalam kehidupan sosial serta dunia kerja. Guru menjelaskan:

“Anak-anak SMK Harapan itu dekat dengan dunia teknologi, jadi saya kaitkan materi berpikir kritis dengan bagaimana mereka menggunakan teknologi secara bijak, tidak mudah percaya berita hoaks, dan tetap berpikir rasional dalam menghadapi perbedaan pandangan.”

Dalam materi tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan, guru menggunakan metode *project based learning* dan diskusi kasus sosial. Nilai moderasi yang ditekankan adalah berpikir rasional, menghargai pendapat orang lain, dan menghindari fanatisme.

Dalam materi tentang dakwah dan komunikasi Islam yang santun, siswa berlatih menyampaikan pesan keagamaan dengan bahasa lembut dan beretika. Guru menjelaskan pentingnya menunjukkan dakwah lewat perilaku sopan, jujur, dan disiplin.

“Kalau nanti kalian kerja, jadilah dai lewat sikap, bukan sekadar kata,” ujar guru.” Siswa juga membuat video bertema *Islam Rahmatan lil ‘Alamin* sebagai bentuk praktik dakwah damai.

Pada materi tentang keteladanan ulama Indonesia, siswa mempelajari tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy’ari dan Buya Hamka melalui proyek kreatif dan refleksi biografis. Materi ini memperkuat semangat nasionalisme religius dan karakter Islam moderat.

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dalam kegiatan sekolah sehari-hari seperti, melalui pembiasaan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini berlangsung secara tertib di dalam kelas tanpa pemaksaan bentuk doa tertentu. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, praktik ini sengaja diterapkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan agama sejak awal proses pembelajaran. Selain itu, toleransi juga diwujudkan melalui budaya iuran kepedulian sosial ketika orang tua atau keluarga siswa mengalami musibah tanpa membedakan latar belakang agama. Guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan tersebut bertujuan menanamkan empati dan solidaritas kemanusiaan sebagai bagian dari pembelajaran akhlak. Kegiatan kerja bakti lintas siswa yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang perbedaan agama turut memperkuat nilai toleransi, karena siswa dibiasakan bekerja sama dan saling menghargai dalam aktivitas bersama.



Kegiatan Berbagi Makanan

Nilai komitmen kebangsaan dalam pembelajaran PAI terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah, salah satunya melalui apel pagi yang dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Apel pagi diikuti oleh seluruh siswa dan guru dengan tertib sebagai bentuk pembiasaan disiplin dan tanggung jawab. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, apel pagi sering dikaitkan dengan nilai keislaman seperti amanah, adab, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, upacara bendera setiap hari Senin dipandang sebagai sarana internalisasi nilai nasionalisme yang sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga persatuan umat. Kegiatan Pramuka juga berperan dalam membentuk karakter kebangsaan siswa melalui penanaman nilai kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembelajaran PAI yang bersifat aplikatif.



Upacar Bendera



Apel Pagi

Penerimaan terhadap budaya lokal dalam pembelajaran PAI tercermin melalui pelaksanaan berbagai kegiatan seni budaya seperti tari tradisional, Reog, dan teater sekolah. Kegiatan tari tradisional dilaksanakan pada peringatan hari besar nasional dan acara sekolah tertentu sebagai bentuk pelestarian budaya daerah. Pertunjukan angklung dan teater sekolah juga menjadi sarana ekspresi budaya dan kreativitas siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, kegiatan seni budaya tersebut dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai akhlak, toleransi, dan kepedulian sosial, selama tidak bertentangan dengan etika dan norma pendidikan. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK Harapan Stabat bersifat inklusif dan apresiatif terhadap kearifan lokal.



Tari Tradisional



Gelar Karya P5

Penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat pembinaan, salah satunya melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis). Kegiatan Rohis dilaksanakan secara rutin sebagai wadah pengembangan keagamaan siswa yang diarahkan pada pemahaman Islam yang moderat, santun, dan tidak eksklusif. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, Rohis di SMK Harapan Stabat tidak diarahkan pada doktrin keagamaan yang keras, melainkan pada pembinaan akhlak, toleransi, serta kemampuan berdakwah secara persuasif. Melalui kegiatan ini, siswa dibimbing untuk memahami bahwa Islam menolak kekerasan dan mengedepankan dialog serta kedamaian dalam menyampaikan ajaran agama.

Selain Rohis, kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan pada bulan Ramadan juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan. Berdasarkan hasil observasi, pesantren kilat di SMK Harapan Stabat diisi dengan materi keagamaan yang menekankan akhlak mulia, pengendalian diri, toleransi, dan bahaya paham ekstrem dalam beragama. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa kegiatan ini dimanfaatkan untuk meluruskan pemahaman keagamaan siswa agar tidak terjebak pada sikap fanatik sempit dan eksklusif. Pembelajaran dalam pesantren kilat berlangsung secara dialogis dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai Islam sebagai agama yang damai dan rahmatan lil ‘alamin.

“Dalam pesantren kilat, anak-anak tidak hanya belajar ibadah, tapi juga berdialog dan memahami arti keberagaman. Mereka belajar bahwa beragama itu tidak harus keras, tapi penuh kasih dan kedamaian,”



Kegiatan Rohis



Kegiatan Pesantren Kilat

Kombinasi antara pembelajaran aktif dan kegiatan keagamaan membuat siswa SMK Harapan Stabat menampilkan karakter moderat secara nyata: terbuka, santun, empatik, disiplin, dan bertanggung jawab dalam pergaulan sosial.

Para siswa memberikan pandangan yang beragam tentang penerapan nilai moderasi dalam pembelajaran tersebut. Siswa AR menuturkan,

“Saya paling suka waktu belajar tentang berpikir kritis. Dari situ saya belajar kalau Islam itu nggak menolak ilmu pengetahuan. Justru kita disuruh mikir dan meneliti supaya bisa berguna bagi orang lain. Jadi, berpikir terbuka itu juga bagian dari beragama.”

Siswa DF memiliki pandangan berbeda. Ia lebih terkesan dengan materi tentang dakwah santun.

“Menurut saya, yang paling penting itu waktu belajar dakwah dan tabligh. Di situ kami diajari cara ngomong yang sopan, nggak menyinggung orang lain. Saya jadi paham, kalau mau menyampaikan agama harus dengan kasih sayang, bukan dengan marah.”

Sementara itu, siswa IL mengungkapkan kesan mendalam terhadap materi tentang keteladanan ulama.

“Saya paling terinspirasi waktu belajar tentang ulama-ulama Indonesia. Mereka itu pinter, tapi juga rendah hati. Jadi saya ngerti kalau jadi orang berilmu harus tetap menghormati orang lain, nggak sombong, dan harus cinta sama tanah air.”

Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK Harapan Stabat tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter melalui pengalaman langsung. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang menumbuhkan sikap empati, adil, dan terbuka di kalangan siswa.

b. SMK Al-Washliyah Stabat

Kepala sekolah menuturkan, *“Kami mengintegrasikan nilai-nilai itu ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam pelajaran PAI, guru diarahkan agar tidak hanya mengajarkan fiqih dan akidah, tetapi juga akhlak sosial. Kami juga punya program seperti yasinan jum`at dan kultum, Pelatihan Kader Dakwah Pelajar. Dan Bakti sosial”*

Guru Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran PAI di jenjang SMK kelas XI, terdapat lima bab pokok yang dipelajari siswa sesuai dengan buku ajar *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka*. Dari keseluruhan materi tersebut, guru menegaskan bahwa tiga bab paling relevan dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama adalah Bab 1, Bab 4, dan Bab 5.

Guru menjelaskan bahwa Bab 1: “Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai Iptek” menanamkan kemampuan berpikir terbuka, ilmiah, dan

rasional dalam memahami ajaran Islam. Siswa diajak untuk menghubungkan iman dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta memaknai perintah Allah agar manusia menggunakan akal secara seimbang.

“Berpikir kritis bukan berarti melawan ajaran agama, tetapi menjalankan perintah Allah untuk menggunakan akal dan menilai sesuatu dengan bijak,” ujar guru PAI.

Materi ini dianggap sangat penting untuk menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dan menghindarkan siswa dari sikap fanatik atau ekstrem dalam beragama.

Selanjutnya Bab 4: “Menebarkan Islam dengan Santun dan Damai melalui Dakwah, Khotbah, dan Tabligh” menjadi wadah utama untuk menanamkan nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Dalam pembelajaran ini, guru melatih siswa agar mampu berkomunikasi dan berdakwah dengan sopan, lembut, dan penuh empati, baik di lingkungan sekolah maupun dunia kerja.

“Saya sampaikan kepada anak-anak, kalau nanti mereka kerja di bengkel atau kantor, mereka bisa berdakwah lewat sikap jujur, disiplin, dan sopan. Itu bagian dari dakwah yang santun dan membawa rahmat,” jelas guru. Melalui metode simulasi, video dakwah, dan proyek sosial bertema Islam damai, siswa belajar bahwa berdakwah tidak harus dengan kata-kata keras, tetapi dengan keteladanan dan akhlak yang baik. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, komunikasi damai, dan empati lintas perbedaan diinternalisasikan secara nyata.

Sementara itu, Bab 5: “Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia” menanamkan semangat kebangsaan dan keteladanan ulama moderat. Guru memperkenalkan tokoh-tokoh Islam Indonesia seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy’ari, Buya Hamka, dan Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai figur ulama yang berkontribusi besar terhadap pendidikan, kemajuan bangsa, dan dakwah yang damai.

“Saya ingin anak-anak tahu bahwa ulama besar Indonesia adalah pejuang moderasi. Mereka menyebarkan Islam dengan ilmu, akhlak, dan budaya, bukan kekerasan,” ungkap guru PAI.

Melalui kegiatan presentasi, pembuatan media kreatif, dan refleksi biografis, siswa belajar bahwa menjadi Muslim moderat berarti mencintai agama sekaligus mencintai tanah air.

Guru menegaskan bahwa ketiga bab tersebut berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu (Bab 1), dakwah santun dan damai (Bab 4), serta keteladanan ulama moderat (Bab 5) menjadi ruang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai itu diintegrasikan melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis proyek agar siswa mampu memahami moderasi tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai sikap hidup.

Implementasi nilai moderasi beragama di SMK Al-Washliyah Stabat berakar pada prinsip Islam *wasathiyah* (jalan tengah) yang menjadi identitas sekolah. Guru PAI, Ibu Rahmawati, menegaskan:

“Kami di Al-Washliyah menanamkan nilai-nilai agama yang seimbang, tidak hanya lewat teori, tetapi juga lewat cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Anak-anak diarahkan agar bisa menjadi Muslim yang toleran, terbuka, dan cinta damai.”

Dalam materi tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan, guru memfasilitasi diskusi dan studi kasus agar siswa memahami bahwa berpikir rasional adalah bagian dari keimanan.

“Dengan membiasakan cara berpikir ilmiah dan terbuka, siswa belajar menerima perbedaan pandangan. Mereka tahu bahwa perbedaan bukan ancaman, tapi ruang belajar,” jelas beliau.

Dalam materi tentang dakwah yang santun dan damai, guru menerapkan model *Project Based Learning*, di mana siswa membuat proyek dakwah bertema *Islam Rahmatan lil ‘Alamin* dengan pesan penuh kasih dan tanpa menyalahkan pihak lain. Pendekatan ini menumbuhkan empati, toleransi, dan kemampuan berdialog.

Sedangkan materi tentang keteladanan ulama Indonesia yang moderat dikembangkan melalui metode *storytelling* dan riset sederhana terhadap biografi tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan dan Syaikh Abdurrauf As-Singkili.

“Saya ingin siswa memahami bahwa Islam Indonesia itu damai dan membangun peradaban melalui ilmu dan budaya,” tutur beliau.

Siswa memiliki pandangan yang beragam terhadap materi-materi pembelajaran tersebut. Siswa NN menuturkan

“Waktu belajar tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu, saya merasa jadi lebih terbuka. Dulu saya kira ilmu dunia itu terpisah dari agama, tapi ternyata semuanya bisa jadi jalan untuk mengenal kebesaran Allah.”

Sementara siswa KS berpendapat berbeda, ia lebih terkesan dengan materi tentang dakwah santun:

“Menurut saya, bagian paling penting itu waktu belajar tentang dakwah damai. Saya jadi paham kalau menyampaikan agama itu nggak perlu marah atau menyinggung orang lain. Yang penting niatnya baik dan disampaikan dengan sopan.”

Implementasi nilai moderasi beragama di kedua sekolah menunjukkan keterpaduan antara pembelajaran dan budaya sekolah. Guru menjadi teladan, sementara siswa menjadi subjek aktif dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan, empati, dan keadilan sosial.

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah kegiatan Jumat Berkah, yaitu kegiatan berbagi kepada warga sekolah maupun masyarakat sekitar tanpa membedakan latar belakang agama. Guru PAI menegaskan bahwa kegiatan Jumat Berkah dimaknai sebagai pengamalan nilai *ukhuwah insaniyah* dalam perspektif Islam, di mana membantu sesama merupakan ajaran Islam yang bersifat universal dan moderat. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan memiliki kepedulian sosial, empati, serta sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.



Kegiatan Jum`at berkah

Nilai komitmen kebangsaan dalam pembelajaran PAI terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah, bahwa apel pagi dimanfaatkan sebagai media pembinaan karakter kebangsaan yang dikaitkan dengan ajaran Islam tentang persatuan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap aturan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan negara. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dimaknai sebagai wujud cinta tanah air yang merupakan bagian dari tanggung jawab keimanan. Nilai kebangsaan dalam pembelajaran PAI juga diperkuat melalui kegiatan Pramuka, yang diarahkan untuk membentuk karakter Islami yang moderat, disiplin, dan nasionalis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK Al-Washliyah Stabat tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengamalan nilai kebangsaan dalam kehidupan sekolah.



Upacar Bendera Setiap Hari senin

Penerimaan terhadap budaya lokal diwujudkan secara selektif melalui kegiatan tari tradisional yang disesuaikan dengan norma Islami, terutama terkait tata busana dan adab pertunjukan. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, sekolah memberikan ruang bagi pelestarian budaya lokal selama sejalan dengan nilai-nilai agama. Kegiatan seni budaya dipandang sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam wasathiyah. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara pembelajaran PAI dan budaya lokal secara moderat dan proporsional.



Kegiatan Tari Traditional

Upaya penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan dalam pembelajaran PAI dilakukan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan keagamaan yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan pemahaman Islam wasathiyah. Salah satu kegiatan yang menonjol adalah kader dakwah, yang difokuskan pada pembentukan siswa sebagai dai muda yang memiliki pemahaman keagamaan moderat dan berwawasan kebangsaan. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, siswa yang tergabung dalam kader dakwah dibimbing agar mampu menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang bijaksana, tidak provokatif, serta menjunjung tinggi nilai toleransi dan persatuan.

Selain itu, pesantren kilat yang diselenggarakan pada bulan Ramadan menjadi media penting dalam menanamkan nilai penolakan terhadap kekerasan dan radikalisme. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pesantren kilat di SMK Al-Washliyah Stabat diisi dengan kajian akhlak, penguatan iman, serta pemahaman tentang bahaya paham ekstrem dalam beragama. Guru PAI menegaskan bahwa kegiatan ini bertujuan membentuk karakter siswa yang taat beragama sekaligus moderat dalam bersikap, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang bersifat radikal.

Kegiatan safari Ramadan juga dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran PAI yang menekankan praktik keagamaan di tengah masyarakat. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru PAI, safari Ramadan diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian sosial, empati, dan sikap inklusif siswa melalui

keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Praktik ini dipandang efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang kontekstual dan menolak kekerasan, karena siswa belajar bahwa dakwah dan pengamalan agama harus dilakukan dengan pendekatan damai dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, kegiatan safari Ramadan menjadi bagian integral dari upaya sekolah dalam mencegah radikalisme dan kekerasan melalui pembelajaran PAI.



Pelatihan Kader Dakwah

3. Kendala dan Upaya Penyelesaian dalam Implementasi Nilai Moderasi Beragama

Walaupun pelaksanaan nilai moderasi beragama berjalan baik, masih terdapat kendala yang perlu diatasi oleh pihak sekolah, guru, dan siswa.

a. SMK Harapan Stabat

Kepala sekolah mengungkapkan, *“Masih ada guru yang belum sepenuhnya paham konsep moderasi. Selain itu, ada orang tua yang salah paham dan mengira moderasi berarti melonggarkan akidah.”*

Guru PAI menambahkan, *“Beberapa siswa datang dengan pemikiran sempit dari lingkungan luar. Tapi kami tangani dengan dialog terbuka dan contoh nyata.”*

Siswa IL turut menyampaikan, *“Awalnya saya juga bingung. Tapi setelah sering diajak diskusi, saya paham bahwa menghormati orang lain bukan berarti ikut agamanya.”*

Upaya yang dilakukan sekolah adalah pelatihan guru, sosialisasi kepada orang tua, dan penguatan komunikasi untuk meluruskan persepsi tentang makna moderasi beragama.

b. SMK Al-Washliyah Stabat

Kepala sekolah menjelaskan, *“Kami menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara ketegasan ajaran agama dan keterbukaan sosial.”*

Guru PAI menambahkan, *“Pendekatan lembut lebih berhasil. Kalau ditekan, siswa justru menutup diri. Kami lebih sering berdialog dan memberi contoh lewat perbuatan.”*

Siswa KS mengatakan, *“Guru kami nggak pernah marah kalau kami salah paham. Justru dijelaskan pelan-pelan sampai kami ngerti.”*

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah bekerja sama dengan Kementerian Agama dan Pengurus Daerah Al-Washliyah dalam pelaksanaan Workshop Moderasi Beragama dan pelatihan guru agar pemahaman moderasi lebih mendalam dan aplikatif.

Kendala utama dalam implementasi nilai moderasi beragama terletak pada perbedaan pemahaman dan pengaruh lingkungan. Namun melalui pembinaan guru, sosialisasi, dan pendekatan persuasif, nilai-nilai moderasi dapat diterapkan secara konsisten dan membumi di kedua sekolah.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pemahaman Nilai Moderasi Beragama

Pemahaman terhadap nilai moderasi beragama merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa dan arah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa dari SMK Harapan Stabat serta SMK Al-Washliyah Stabat, ditemukan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, melainkan telah menjadi sikap hidup yang diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari warga sekolah.

Secara umum, kedua sekolah memiliki pemahaman yang sama bahwa moderasi beragama berarti bersikap seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam tanpa bersifat ekstrem ataupun permisif. Nilai *tawazun*

(keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) menjadi pedoman utama dalam membangun budaya sekolah yang terbuka dan damai. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan *wasathiyah* dalam Islam yang menempatkan umat Muslim di posisi tengah tidak berlebihan dalam beragama, tetapi juga tidak mengabaikan prinsip akidah.

Temuan dari kedua sekolah menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama tidak hanya terbatas pada penguasaan konsep, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari kesadaran moral warga sekolah. Kepala sekolah, guru, dan siswa sama-sama memahami moderasi sebagai keseimbangan antara ketaatan terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman sosial.

Pemahaman ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks, yang menekankan pentingnya pembentukan kesadaran terhadap perbedaan dan keadilan sosial dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, kedua sekolah telah menerapkan nilai-nilai moderasi sebagai bentuk penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai Islam.

Lukman Hakim Saifuddin juga menegaskan bahwa moderasi beragama di Indonesia merupakan strategi nasional untuk menjaga keseimbangan antara keimanan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Hal ini tampak dalam praktik di kedua sekolah, di mana sikap toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama dijadikan bagian dari pendidikan karakter. Sementara Yusuf al-Qardhawi memperkuat konsep ini melalui gagasan *wasathiyah*, yaitu sikap pertengahan dalam beragama yang menghindarkan umat dari ekstremisme dan liberalisme.

Selain itu, Alwi Shihab dan Abdurrohman Kasdi menjelaskan bahwa moderasi bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran agama, tetapi perwujudan dari Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Hal ini tercermin dalam praktik pembelajaran di kedua sekolah yang menekankan kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa implementasi nilai moderasi beragama di sekolah sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, lingkungan belajar yang inklusif, serta dukungan kebijakan sekolah. Purbajati (2020) menemukan bahwa guru berperan

penting dalam membangun karakter moderat siswa melalui pendekatan dialogis dan reflektif yang menumbuhkan toleransi dan empati antar peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh Wardati (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis moderasi beragama di sekolah kejuruan efektif mengembangkan sikap terbuka dan menghargai keberagaman, terutama melalui kegiatan proyek profil pelajar Pancasila (P5).

Selain itu, Rozaq, Habibi, dan Miftah (2024) menekankan bahwa keberhasilan penerapan kebijakan moderasi beragama di sekolah menengah atas bergantung pada sinergi antara guru, kepala sekolah, dan dukungan kelembagaan. Penelitian Lessy (2022) dan Rahman (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif antar guru dan siswa dalam konteks multikultural membantu memperkuat budaya toleransi dan solidaritas di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat menunjukkan pola yang serupa, yakni pemahaman nilai moderasi beragama tumbuh melalui keteladanan, kebijakan sekolah, dan pembiasaan dalam keseharian siswa. Nilai-nilai *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) menjadi pedoman moral dalam membangun budaya sekolah yang religius, santun, dan berkeadaban sesuai dengan prinsip *Islam rahmatan lil 'alamin* serta sejalan dengan semangat *Kurikulum Merdeka* yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan dalam pendidikan karakter.

2. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran dan Kurikulum Merdeka

Implementasi nilai moderasi beragama di kedua sekolah menunjukkan proses internalisasi yang sistematis dalam pembelajaran dan kegiatan sosial keagamaan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pelopor utama dalam menanamkan nilai-nilai *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *syura* (musyawarah) melalui berbagai aktivitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Implementasi ini tidak hanya berbentuk kegiatan keagamaan, tetapi juga diintegrasikan secara strategis dalam proses pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan agama, karakter sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model penerapan nilai moderasi di kedua sekolah juga selaras dengan teori James A. Banks tentang *transformative approach* dalam pendidikan multikultural, yaitu ketika pembelajaran tidak hanya mentransfer materi tetapi juga mendorong siswa untuk memaknai keberagaman secara kritis dan reflektif. Zakiyuddin Baidhawiy menambahkan bahwa pendidikan Islam moderat harus mengintegrasikan aspek keilmuan dan kemanusiaan, sehingga guru berfungsi sebagai *value model* atau teladan nilai bagi peserta didik. Konsep ini sejalan dengan pandangan Muhammad Zuhdi dan Raihani yang menekankan pentingnya pengalaman reflektif dalam membentuk kesadaran moderat. Kedua sekolah menerapkan prinsip tersebut melalui penugasan refleksi keagamaan dan kegiatan lintas jurusan yang memungkinkan siswa memahami perbedaan sebagai ruang belajar bersama, bukan sebagai ancaman.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Purbajati (2020), penelitian ini menunjukkan kesamaan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai moderasi beragama sangat bergantung pada keteladanan guru dan kemampuan menciptakan ruang refleksi kritis bagi siswa. Guru berperan sebagai agen utama yang menanamkan nilai-nilai moderat melalui pendekatan humanis, dialogis, dan kontekstual dalam pembelajaran. Selaras dengan temuan Wardati (2023), kegiatan kolaboratif antara guru dan siswa, seperti proyek *Profil Pelajar Pancasila (P5)*, terbukti efektif membangun sikap saling menghargai dan toleransi antar peserta didik. Begitu pula dengan penelitian Rozaq, Habibi, dan Miftah (2024) yang menegaskan pentingnya sinergi antara guru, kepala sekolah, dan kebijakan lembaga dalam menumbuhkan budaya sekolah yang harmonis dan inklusif.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat juga menunjukkan keselarasan dengan dimensi *Profil Pelajar Pancasila* dalam *Kurikulum Merdeka*. Nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia diinternalisasikan melalui pembelajaran agama yang menekankan dakwah santun dan praktik spiritual yang berimbang. Nilai berkebinekaan global diwujudkan melalui proyek *P5* yang menumbuhkan kolaborasi lintas budaya dan agama, sedangkan gotong royong dan empati sosial dikembangkan lewat kegiatan sosial-

keagamaan berbasis komunitas. Selain itu, nilai bernalar kritis dan mandiri dibentuk melalui diskusi reflektif dan studi kasus tentang toleransi di era digital.

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama di kedua sekolah telah mencerminkan keterpaduan antara visi pendidikan Islam moderat, teori pendidikan multikultural, dan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan moral dan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan nilai, sementara siswa menjadi subjek pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan kontributif terhadap kehidupan sosial. Melalui pendekatan reflektif, kolaboratif, dan kontekstual, kedua sekolah berhasil membangun budaya sekolah yang inklusif, damai, dan berkeadaban sejalan dengan semangat *Islam rahmatan lil 'alamin* serta cita-cita pendidikan nasional yang humanis dan berkarakter.

3. Kendala dan Upaya Penyelesaian dalam Implementasi Nilai Moderasi Beragama

Meskipun implementasi nilai moderasi beragama di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat berjalan dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi di lapangan. Kendala ini muncul dari faktor internal maupun eksternal sekolah, meliputi keterbatasan pemahaman sebagian siswa, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dan digital yang sangat kuat terhadap pola berpikir peserta didik.

Namun demikian, kendala-kendala tersebut tidak menjadi penghalang utama, karena guru, kepala sekolah, dan pihak lembaga secara aktif melakukan upaya penyelesaian melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan pembiasaan karakter. Upaya tersebut diarahkan untuk memastikan nilai moderasi beragama tetap terinternalisasi dalam setiap aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.

Dari kedua sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam penerapan moderasi beragama terletak pada aspek internalisasi nilai yang belum sepenuhnya stabil di kalangan siswa dan pengaruh eksternal dari lingkungan sosial-digital yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyuddin Baidhawiy (2017) bahwa tantangan terbesar pendidikan Islam moderat di era digital adalah banjir informasi yang tidak semuanya bersumber dari otoritas keilmuan yang kredibel.

Namun, pendekatan yang dilakukan kedua sekolah telah sejalan dengan teori James A. Banks tentang *transformative education*, yaitu bahwa pendidikan multikultural harus melibatkan strategi kolaboratif lintas aktor guru, siswa, dan keluarga dalam menanamkan kesadaran nilai. Pendekatan *experiential learning* juga diterapkan dengan baik, di mana siswa mengalami langsung nilai-nilai moderasi dalam proyek sosial, kegiatan dakwah, dan praktik pembiasaan karakter.

Kedua sekolah menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar topik ajar, tetapi proses pembentukan *character habit* yang berkelanjutan. Dengan demikian, guru berperan sebagai *value transmitter* sekaligus *value model*, sementara siswa menjadi *agent of peace* yang mencontohkan perilaku damai dan toleran dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wardati (2023) dan Lessy (2022) yang menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat diatasi melalui pendekatan pembelajaran reflektif, kolaboratif antar guru, serta dukungan aktif dari orang tua dalam pembiasaan karakter di rumah. Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga untuk menumbuhkan kesadaran moderasi yang berkelanjutan. Dengan kolaborasi yang kuat antara guru, siswa, dan orang tua, pendidikan moderasi beragama tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga menjadi sistem nilai yang hidup di seluruh ekosistem pendidikan.

Kendala dalam penerapan nilai moderasi beragama di kedua sekolah terutama berasal dari kurang meratanya pemahaman siswa terhadap konsep moderasi, pengaruh negatif media sosial, serta keterbatasan sarana dan waktu pembelajaran. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Rozaq, Habibi, dan Miftah (2024) serta Rahman (2023), strategi seperti integrasi nilai moderasi ke dalam seluruh kegiatan sekolah, penguatan kolaborasi antar guru dan orang tua, serta penerapan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif untuk menekan hambatan tersebut. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan role model dalam membimbing siswa memahami nilai-nilai keislaman yang seimbang dan kontekstual.

Secara keseluruhan, baik SMK Harapan Stabat maupun SMK Al-Washliyah Stabat menunjukkan komitmen kuat dalam menghadirkan pendidikan Islam moderat yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tantangan era digital. Dukungan seluruh elemen sekolah menciptakan lingkungan yang menumbuhkan nilai-nilai *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *syura* (musyawarah). Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercantum dalam dokumen kurikulum, tetapi juga dihidupkan melalui praktik nyata dan budaya sekolah sehari-hari sebagai wujud implementasi *Islam rahmatan lil 'alamin* dan semangat *Kurikulum Merdeka* dalam membentuk pelajar berkarakter Pancasila.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Harapan Stabat dan SMK Al-Washliyah Stabat, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama telah terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI di kedua sekolah. Nilai-nilai yang dominan meliputi toleransi, komitmen kebangsaan, anti-radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Guru PAI berupaya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan dialogis. Di SMK Harapan Stabat, penerapan nilai moderasi lebih menonjol melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi lintas nilai yang menekankan sikap saling menghargai dalam keberagaman. Sementara di SMK Al-Washliyah Stabat, penanaman nilai moderasi lebih banyak melalui pendekatan normatif keagamaan dan keteladanan, dengan menekankan keseimbangan antara pengamalan ajaran Islam dan penghormatan terhadap perbedaan.

Secara umum, kedua sekolah menunjukkan kesamaan tujuan yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, toleran, serta mampu hidup damai di tengah masyarakat majemuk.

2. Praktik Moderasi Beragama di Kalangan Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama siswa telah tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan sosial. Siswa menunjukkan sikap menghormati perbedaan, bekerja sama dengan teman lintas latar belakang, serta menolak tindakan diskriminatif. Penerapan nilai toleransi terlihat melalui kegiatan keagamaan bersama, kerja bakti lintas kelas, dan partisipasi aktif dalam kegiatan

kebangsaan sekolah. Sementara nilai komitmen kebangsaan tercermin dalam kesadaran siswa terhadap pentingnya persatuan dan nasionalisme yang selaras dengan ajaran agama. Meski demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang memerlukan pembinaan lanjutan dalam memahami perbedaan secara lebih terbuka dan inklusif.

3. Tantangan dalam Implementasi Nilai Moderasi Beragama

Penelitian menemukan beberapa kendala dalam proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama di kedua sekolah.

- a) Perbedaan pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama menyebabkan variasi dalam penerapan di kelas. Sebagian guru masih memahami moderasi sebatas sikap toleransi, belum pada aspek keseimbangan berpikir dan berperilaku.
- b) Keterbatasan sumber daya pembelajaran, seperti modul, buku ajar, dan bahan ajar kontekstual yang berorientasi pada moderasi beragama, membuat guru harus berinovasi sendiri dalam merancang media dan metode pengajaran.
- c) Keterbatasan dukungan lingkungan sosial juga menjadi faktor penghambat. Sebagian masyarakat di sekitar sekolah masih memiliki pandangan konservatif yang dapat mempengaruhi cara siswa memahami perbedaan.
- d) Evaluasi sikap moderat siswa belum memiliki indikator yang baku dan terukur sehingga guru mengalami kesulitan menilai keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama secara objektif.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya implementasi nilai moderasi beragama melalui Kurikulum Merdeka telah berjalan cukup efektif. Guru, siswa, dan pihak sekolah memiliki komitmen yang kuat untuk menjadikan nilai-nilai moderasi sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran konstruktif yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - a) Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual melalui pelatihan serta workshop yang berfokus pada moderasi beragama.
 - b) Mengembangkan model pembelajaran berbasis *project-based learning* dan *inquiry learning* yang menumbuhkan empati, kerja sama, dan refleksi nilai-nilai kemanusiaan universal.
 - c) Memanfaatkan pendekatan kontekstual dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sosial siswa agar nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasikan secara alami dalam perilaku mereka.
 - d) Menyusun instrumen penilaian sikap berbasis observasi dan proyek sosial yang menilai aspek toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial siswa.
2. Bagi Pihak Sekolah
 - a) Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya sekolah, tata tertib, dan program ekstrakurikuler.
 - b) Membangun iklim sekolah yang terbuka terhadap dialog, kerja sama lintas agama, serta kegiatan kebangsaan yang memperkuat semangat persatuan dan kemanusiaan.
 - c) Mengadakan kolaborasi dengan tokoh agama, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat dalam menguatkan pendidikan karakter berbasis moderasi.
 - d) Meningkatkan peran kepala sekolah sebagai *role model* dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan humanis.

3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan

- a) Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi diharapkan mengembangkan panduan praktis penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- b) Memberikan pelatihan intensif bagi guru PAI terkait metode pembelajaran berbasis moderasi beragama, baik melalui Balai Diklat Keagamaan maupun Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK).
- c) Menyediakan dukungan sumber daya, seperti buku ajar, modul tematik, dan media digital yang berisi nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan keberagaman.
- d) Melakukan evaluasi nasional secara berkala terhadap efektivitas penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah untuk menjamin keberlanjutan program.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.
- b) Mengkaji hubungan antara implementasi nilai moderasi beragama dengan pembentukan karakter sosial, kedisiplinan, dan prestasi siswa secara longitudinal.
- c) Mengembangkan instrumen penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat internalisasi nilai moderasi beragama secara lebih objektif.
- d) Melakukan studi komparatif antar daerah guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai praktik moderasi beragama dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia.

Melalui penelitian ini dapat disarankan bahwa *implementasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka* merupakan langkah strategis dalam

memperkuat karakter bangsa dan memperkokoh harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan keseimbangan beragama kepada generasi muda.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan perdamaian, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merancang pendidikan yang inklusif, moderat, dan berkeadilan sesuai semangat *Profil Pelajar Pancasila* dan cita-cita Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman Kasdi, "Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1s0, no. 2, 2020.
- Ahmadi, Ruddin, S. *Pendidikan Moderasi Beragama: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2021.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. "Fiqh Al-Wasaṭiyyah Al-Islāmiyyah Wa Al-Tajdīd: Ma 'ālim Wa Manārāt." *Dār al-Shurūq* (2009).
- Alwi Shihab, "Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama," Bandung: Mizan, 2019.
- Amin, A. R. (2014). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifianto, A. R. (2019). Politik Identitas dan Intoleransi Keagamaan: Tantangan bagi Demokrasi Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 1-16.
- Asis, Abdul, A. Riawarda, and Rukman Abdul Rahman Said. "Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja." *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (2023): 97–108.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Strategi Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Azyumardi Azra, "Moderasi Islam di Indonesia," Jakarta: Kencana, 2020.
- Banks, James A, and C Banks. "Multicultural Education." *The Znternational Enciclopedia of Education* 6 (1989): 3440–3442.
- BPS Kabupaten Langkat. (2021). *Kabupaten Langkat Dalam Angka 2021*. Stabat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat.
- Charlene Tan, "Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia," New York: Routledge, 2011.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fachrul Razi, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Intizar*, vol. 25, no. 2, 2019.
- Haitomi, Faisal, Maula Sari, and Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi." *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 1 (2022): 66–83.
- Hasan, M. I., & Sutrisno, A. *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Penerapan di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hefni, W. (2020). *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22.
- Hidayat, Komaruddin, dan M. Amin Abdullah. *Islam Moderat: Menegakkan Agama dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61.
- Izak Lattu, "Beyond Religious Boundaries: Towards a Foundation of Interreligious Collaboration in Indonesia," *Journal of Ecumenical Studies*, vol. 53, no. 3, 2018.
- James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, Boston: Allyn and Bacon, 2014.
- Jurnal, Risalah, Studi Islam, Muhammad Fatchur Rochim, and Moch Tolchah. "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al -Quran" 10, no. 3 (2024): 1228–1241.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Fokus dan Arah Pengembangan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Kementerian Agama RI, "Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama dalam Pendidikan," Jakarta: Balitbang Kemenag, 2021.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Buku Saku Pelaksanaan Kurikulum Merdeka," Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Kurikulum Merdeka: Fokus pada Kompetensi Esensial," Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Khairudin, A., & Setiawan, M. A. *Moderasi Beragama di Indonesia: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–148.
- Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya, 2013), hal.157
- Makarim, N. (2021). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Marzuqi, Ahmad, and Imam Nur Aziz. "Deradikalisasi Pendidikan Islam: Peran Guru Dan Kurikulum Madrasah Dalam Mencegah Radikalisme Di Indonesia" (2025).
- Miles, Huberman, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Qualitativ data analisis*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1992), hal. 10
- Mubarok, Haidar. "Strategi Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, 2022.
- Muhammad Zuhdi, "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism," *Religions*, vol. 9, no. 10, 2018.
- Munawar, Mulky, Aceng Kosasih, and Agus Fakhruddin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Sebagai

- Upaya Pembentukan Karakter Moderat.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3413–3428.
- Nabila, N. “Tujuan Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 05, no. 2 (2020): 867–875.
- Nata, A. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- urbajati, Hafizh Idri. “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–194.
- Priyatna, M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 11(1), 1-12.
- Rahman, Rini, Anggi Afrina Rambe, and Murniyetti Murniyetti. “Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas.” *FONDATIA* 7, no. 3 (2023): 706–719.
- Raihani, "Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education," London: Routledge, 2014.
- Rizal, F., & Mahfud, C. Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Kejuruan: Sebuah Analisis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2022.
- Robert Bogdan C. & Biklen Sarl Knopp, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston, Allyn and Bacon, Inc, 1982), hal 30
- Robert W. Hefner, "Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education," Princeton: Princeton University Press, 2007.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Shihab, A. (2019). *Islam & Kebhinekaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet PH, "Pengembangan Pendidikan Kejuruan Berkelanjutan," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 3, no. 2, 2013.
- Suparman, S., & Pramono, W., "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 2019.

- Suparta, M. (2018). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 181-202.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Suryadi, Rudi Ahmad. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323-348.
- Syafii, R., Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama di Era Kurikulum Merdeka. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Syamsul Arifin, "Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of de-radicalization through Strengthening the Living Values Education," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, vol. 6, no. 1, 2016.
- Virgana, Virgana, and Soeparlan Kasyadi. “Pendidikan Agama Dan Moral Sebagai Alat Pencegahan Radikalisme.” *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI* (2025): 35–45.
- Wardati, Laila, Darwis Margolang, and Syahrul Sitorus. “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–187.
- Yani, Mellisa Fitri, Eti Hadiati, and Yetri Yetri. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Rangka Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.” *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 5088–5095.
- Zakiyuddin Baidhawry, "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education*, vol. 29, no. 1, 2007.

Zamroni, M., "Integrasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam di Sekolah," Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 2020.

Zuhdi, Muhammad, and Sarwenda Sarwenda. "Recurring Issues in Indonesia's Islamic Education: The Needs for Religious Literacy." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 1 (2020): 1–13.

Zulkarnain, Ali Iskandar, Syarifah Soraya, Najwa Rizki Amalia, and Yasmine Mumtaazah. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Kurikulum Madrasah Aliyah / Sekolah" 5, no. 2 (2025): 465–479.